

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG
TUA DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL
REMAJA *BROKEN HOME* DI KELURAHAN LIMBA U II
KOTA GORONTALO**

Oleh
NURAIN MOOTALU
S2221022

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Salah Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS IHSAN GORONTALO**

2025

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL REMAJA BROKEN HOME DI KELURAHAN LIMBA U2 KOTA GORONTALO

OLEH

NURAIN MOOTALU

NIM:S2221022

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Telah di setujui oleh Tim Pembimbng Pada Tanggal,29 Juni 2025

Pembimbing I



Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si
NIDN :0922047803

Pembimbing II



Dra. Salma P. Nua, M.Pd
NIDN: 0912106702

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Minarni Tolapa, S.Sos.,M.Si
NIDN: 0922047803

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL REMAJA BROKEN HOME DI KELURAHAN LIMBA U2 KOTA GORONTALO

OLEH

NURAIN MOOTALU

NIM. S2221022

SKRIPSI

Telah Dipertahankan dihadapan Pengaji
Pada Tanggal 02 Juni 2025 Telah Memenuhi Syarat

Komisi Pengaji :

1. Dr. Imran Kamaruddin, S.S., M.I.Kom
2. Dwi Ratnasari, S. Sos., M.I.Kom
3. Ariandi Saputra, S.Pd., M.A.P
4. Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si
5. Dra. Salma P. Nua, M.Pd

:
.....
.....
.....
.....

Mengetahui :



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurain Mootalu

NIM : S2221022

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul : **EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL
ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN
MENTAL REMAJA BROKEN HOME DI KELURAHAN
LIMBA U 2 KOTA GORONTALO**

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (skripsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana, baik di Universitas Ichsan Gorontalo Maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan saya, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasi orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah ini dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis serta sanksi sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan Tinggi ini.

Gorontalo, 13 Juni 2025
yang



Nurain Mootalu

ABSTRACT

NURAIN MOOTALU. S2221022. THE INTERPERSONAL COMMUNICATION OF PARENTS IN IMPROVING THE MENTAL HEALTH OF ADOLESCENTS FROM BROKEN HOMES IN LIMBA U II VILLAGE, GORONTALO CITY

Adolescent mental health is a significant issue, particularly for those experiencing parental divorce. Interpersonal communication, which encompasses openness, empathy, support, positive feelings, and equality, serves as the foundation for building a healthy relationship between parents and children and helping adolescents cope with emotional stress following a divorce. This research aims to evaluate the effectiveness of parents' interpersonal communication in enhancing the mental health of adolescents from broken homes in Limba U II Village, Gorontalo City. It employs a descriptive qualitative approach, utilizing in-depth interviews with four families experiencing divorces with adolescent children aged 13 to 17 years. The findings indicate that effective interpersonal communication between parents and children plays a crucial role in assisting adolescents in managing their emotions, building self-confidence, and achieving psychological stability. However, the effectiveness of communication varies based on the parent's ability to understand and respond to their child's emotional needs consistently. This research underscores the importance of open and supportive communication in broken-home families as a means of improving adolescent mental health. Consequently, effective interpersonal communication between parents and children is vital for maintaining and enhancing the mental health of adolescents from broken homes. This research is intended to contribute to the field of interpersonal communication studies and serve as a reference for families and communities in fostering healthy relationships after divorce.

Keywords: *interpersonal communication, parents, mental health, adolescents, broken homes*



ABSTRAK

NURAIN MOOTALU. S2221022. KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL REMAJA *BROKEN HOME* DI KELURAHAN LIMBA U II KOTA GORONTALO

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dalam meningkatkan kesehatan mental remaja yang berasal dari keluarga broken home di Kelurahan Limba U II Kota Gorontalo. Kesehatan mental remaja menjadi isu penting terutama bagi mereka yang mengalami peristiwa perceraian orang tua. Komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan, menjadi landasan dalam menciptakan hubungan yang sehat antara orang tua dan anak, serta membantu remaja mengatasi tekanan emosional pasca perceraian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada empat keluarga yang mengalami perceraian dan memiliki anak usia remaja (13–17 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak berperan penting dalam membantu remaja mengelola emosi, membangun rasa percaya diri, dan menciptakan stabilitas psikologis. Namun, tingkat efektivitas komunikasi bervariasi tergantung pada kemampuan orang tua dalam memahami dan merespons kebutuhan emosional anak secara konsisten. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi yang terbuka dan suportif dalam keluarga broken home sebagai upaya meningkatkan kesehatan mental remaja. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak sangat berperan dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan mental remaja broken home. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi interpersonal serta sebagai referensi bagi keluarga dan masyarakat dalam membangun hubungan yang sehat pasca perceraian.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, orang tua, kesehatan mental, remaja, *broken home*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

" It will Pass, everything you 've gone through it will pass "

(Rachel Vennya)

Allah tidak mengatakan hidup ini mudah, tetapi Allah berjanji, bahwa
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

(QS. Al-Insyirah : 5-6)

PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling inti dalam skripsi ini kecuali lembar persembahan,

Bismillahirrahminarrahim skripsi ini saya persembahkan untuk:

Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan sehingga saya
dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Kedua orang tua saya tercinta Bapak Syafrudin Mootalu dan Ibu Irawaty Ibrahim
yang selalu melangitkan doa-doa baik dan menjadikan motivasi untuk saya
dalam menyelesaikan skripsi ini. saya persembahkan karya tulis sederhana ini dan
gelar untuk bapak dan ibu.

Diri saya sendiri, Nurain Mootalu karena telah mampu berusaha dan berjuang
sejauh ini. mampu mengendalikan diri walaupun banyak tekanan dari luar
keadaan dan tidak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses
penyusunan skripsi.

Sahabat dan teman-teman yang saya tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menemani dalam suka maupun duka, terima kasih atas segala waktu., usaha dan dukungan yang telah di berikan.

dan untuk :

Almamaterku Tercinta

Universitas Ichsan Gorontalo

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Subhanahu wa ta ala, yang telah memberikan nikmat kesehatan dan keafiatan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “ Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja Broken Home di Kelurahan Limba U 2 Kota Gorontalo“.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu pada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Ichsan Gorontalo. Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis mengalami kesulitan dan penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan Skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Ibu Dr. Hj. Juriko Abdussamad, M.Si selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo.
2. Bapak Muh. Ichsan Gaffar SE, M.Si. Selaku Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Ichsan Gorontalo
3. Bapak Dr. Moh Sakir, S. sos.,S.I. Pem., Msi selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Ibu Minarni Tolapa, S. sos., M,SI selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Ichsan Gorontalo, Sekaligus Pembimbing 1

5. Ibu Dra. Salma P. Nua, M.Pd selaku Pembimbing II, yang telah membimbing dan membantu penulis selama mengerjakan Skripsi ini
6. Seluruh Staf Dosen dan tata usaha di lingkungan Citivis Akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Ichsan Gorontalo.
7. Kedua orang tua yang hingga hari ini memberikan dukungan moril maupun materil dan tidak pernah lelah dalam mendegarkan keluh kesah penulis.
8. drg Yolanda Sofia Ratulangi yang selama ini sudah mendukung baik secara moril dan materil serta selalu memberikan arahan dan nasehat kepada penulis akan betapa pentingnya pendidikan. tanpa beliau penulis mungkin tidak akan sampai pada tahap penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman sekelas dan seangkatan pada ilmu komunikasi FISIP Universitas Ichsan Gorontalo tahun 2021 yang masih berjalan beriringan bersama penulis sampai dengan saat ini.

Semoga bantuan dan dorongan yang penulis terima dari semua pihak, dapat menjadi petunjuk kearah masa depan yang lebih baik. Amin.

Gorontalo. 2025

Penulis

Nurain Mootalu

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	1
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Pengertian Komunikasi	7
2.1.1 Tipe – Tipe Komunikasi	11
2.1.2 Fungsi Komunikasi	13
2.1.3 Hambatan Komunikasi	17
2.2 Komunikasi Interpersonal	18
2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	18
2.2.2 Karakteristik Komunikasi Interpersonal	20
2.3 Efektivitas Komunikasi Interpersonal	21
2.4 Orang Tua.....	22
2.5 Remaja.....	24
2.6 Kesehatan Mental Remaja.....	25
2.8 Penelitian Terdahulu Yang Relevan	28

2.9 Kerangka Pikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Obyek Penelitian	32
3.2 Desain Penelitian	32
3.3 Fokus Penelitian	32
3.4 Informan Penelitian	32
3.5 Sumber Data	33
3.6 Prosedur Pengumpulan Data	34
3.7 Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV	38
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
4.1.1 Profil Lokasi Penelitian	39
4.1.2 Profil Infoman.....	39
4.2 Hasil Pneliteian	41
4.2.1 Keterbukaan.....	42
4.2.2 Empati.....	45
4.2.3 Dukungan.....	50
4.2.4 Sikap Positif.....	55
4.2.5 Kesetaraan.....	58
4.3 Pembahasan	61
2. Empati	63
3. Dukungan.....	64
4. Rasa Positif	64
5. Kesetaraan.....	65
BAB V	67
KESIMPULAN DAN SARAN	67
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	31
Gambar 3. 1 Model Analisis Data Miles and Huberman	37

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu proses dua arah yang menghasilkan pertukaran informasi dan pengertian antara masing-masing individu yang terlibat. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Komunikasi merupakan kebutuhan hakiki dalam kehidupan manusia untuk saling tukar menukar informasi. Karena tanpa komunikasi, maka interaksi manusia, baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak mungkin terjadi.

Sedemikian pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia, Mulyana (2002:5) mengatakan bahwa orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain, bisa dipastikan akan tersesat, karena ia tidak berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu krangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang dihadapi

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan yang dilakukan oleh seseorang (komunikator) sedemikian rupa, sehingga menimbulkan dampak tertentu pada target pembicarannya (komunikan). Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai perpaduan pikiran dan perasaan, dapat berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, anjuran dan sebagainya.

Mulyana (2015: 73) Mengemukakan banyak pakar komunikasi mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya, sebagaimana definisi

komunikasi konteks komunikasi ini diuraikan secara berlainan. Istilah-istilah lain juga merujuk pada konteks ini. Selain istilah konteks yang lazim juga digunakan istilah tingkat atau level, bentuk, atau type, situasi, keadaan, jenis, cara, pertemuan, dan kategori, indikator paling umum untuk mengklasifikasi komunikasi berdasarkan konteksnya artau tingkatnya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi, maka dikenallah komunikasi antarpribadi, komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok(kecil), komunikasi publik, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa.

Komunikasi interpersonal penting bagi kehidupan manusia, secara umum komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi seacara tatap muka antara dua individu. memahami komunikasi dan hubungan interpersonal dari sudut pandang individu adalah menempatkan pemahaman mengenai komunikasi didalam proses psikologis. Proses psikologis merupakan bagian yang tidak trerpisahkan dalam komunikasi interpersonal mencoba menginterpretasikan makna yang menyangkut diri sendiri, diri orang lain dan hubungan yang semuanya terjadi melalui suatu proses pikir yang melibatkan kesimpulan.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang banyak digunakan dalam komunikasi keluarga khususnya orang tua dan anak. Keluarga berfungsi sebagai sumber utama dukungan emosional, terutama orang tua yang memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan sikap anak khususnya usia remaja terhadap berbagai hal. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hubungan dan

kesehatan mental remaja, dalam keluarga dengan orang tua yang mengalami perceraian, komunikasi yang baik dan efektif bisa menjadi alat yang sangat penting dalam memitigasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh perceraian, seperti perasaan tidak aman, kesepian, atau stres berlebihan.

Komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak usia remaja berpotensi untuk memperbaiki kondisi mental remaja, mengurangi stres, serta membantu remaja membangun rasa percaya diri dan kemampuan untuk mengatasi masalah mereka. Komunikasi yang terbuka dan empatik dapat menciptakan hubungan yang kuat dan mendukung proses peningkatan bagi remaja yang mengalami kesulitan akibat perceraian orang tua.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesehatan mental remaja adalah lingkungan keluarga, terutama bagi remaja yang berasal dari keluarga yang tidak utuh akibat perceraian atau *Broken Home*. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak menjadi faktor yang sangat krusial dalam mendukung kesehatan mental remaja.

Kondisi keluarga yang tidak utuh akibat perceraian atau *Broken home* dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga yang dapat berpengaruh pada kesejahteraan emosional dan psikologis anak. Remaja yang tumbuh dalam keluarga seperti ini sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola perasaan, kecemasan, stres, hingga depresi. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mendampingi dan membantu anak menghadapi berbagai tantangan mental dan emosional.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 kasus perceraian di Provinsi Gorontalo meningkat menjadi 2.062 kasus, dan terus meningkat menjadi 2.124 kasus pada tahun 2024. dan Terdapat 541 Kasus Perceraian dikota gorontalo. Angka perceraian dikota gorontalo terus meningkat pertahun ini tentu mempengaruhi jiwa dan perkembangan anak seperti halnya yang terjadi Di kecamatan Kota Selatan Kelurahan limba U 2 tahun 2024 terdapat 10 kasus perceraian yang menyebabkan seorang anak menjadi *Broken Home* dan salah satu dampak yang terjadi akibat broken home yaitu menurunnya kesehatan mental.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi di kelurahan tersebut didapatkan bahwa 4 Keluarga diantaranya terdapat kasus perceraian di kelurahan limba U 2 Memiliki anak usia remaja (13 – 17) tahun yang mengalami penurunan kesehatan mental akibat perceraian yang dialami oleh orang tua mereka. Kesehatan mental remaja merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis seseorang. Pada masa remaja, individu berada pada tahap transisi yang penuh dengan tantangan emosional dan sosial. Dampak yang terjadi akibat menurunnya kesehatan mental mereka yaitu suasana hati yang tidak menentu (*mood swing*), enggan bersosialisasi, cemas berlebihan, pendiam, dan tidak percaya diri. Karena kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik oleh karena itu perlu komunikasi yang efektif orang tua kepada anak untuk menjaga atau meningkatkan kesehatan mental mereka.

Berdasarkan uraian pemaparan masalah di atas dan diakaitkan betapa pentingnya meningkatkan kesehatan Mental Remaja akibat broken home, maka

penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “ Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang tua Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja Broken Home Dikelurahan Limba U 2 Kota Gorontalo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dalam mendukung proses meningkatkan kesehatan mental remaja broken home?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dalam membantu proses meningkatkan kesehatan mental remaja broken home.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan bidang ilmu komunikasi interpersonal, psikologi, dan kajian remaja serta keluarga, khususnya terkait dengan masalah kesehatan mental.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau masukan berupa informasi dalam membantu remaja yang mengalami gangguan kesehatan

mental akibat perceraian orang tua. serta cara mengelola komunikasi untuk menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis.

3. Manfaat bagi Peneliti

Menerapkan Ilmu yang didapatkan dibangku kuliah dan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian selanjutnya tentang masalah komunikasi interpersonal orang tua dan remaja dalam bidang ilmu komunikasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa inggris berasal dari kata latin communis yang berarti “sama”, communication, communicatio, atau communicare yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam “ kita berbagi pikiran”. “ kita mendiskusikan makna” dan “kita mengirimkan pesan.”

Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunikasi (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu di dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (information sharing) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan

orang yang menerima pesan. Senada dengan hal ini bahwa komunikasi atau communication berasal dari bahasa latin “*communis*”. Communis atau dalam bahasa inggrisnya (*to communicate*), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan beruasahan untuk menimbulkan kesamaan (Suwardi, 1986 : 13).

Mulyana (2007 : 67) memaparkan bahwa komunikasi dapat dipandang dari tiga perspektif sebagai berikut :

1. Komunikasi Sebagai Tindakan satu Arah

Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pesan dari seseorang baik seacara langsung melalui tatap muka ataupun tidak langsung melalui suatu media seperti, surat kabar, majalah, radio ataupun televisi. Dalam perspektif ini komunikasi dianggap sebagai tindakan yang disengaja untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuknya untuk melakukan sesuatu. Perspektif komunikasi sebagai tindakan satu arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif.

2. Komunikasi Sebagai Interaksi

Komunikasi diartikan sebagai suatu proses sebab akibat atau aksi reaksi yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan baik verbal maupun nonverbal, kemudian seorang penerima bereaksi dengan memberikan jawaban verbal atau menganggukkan kepala.

Komunikasi sebagai interaksi dipandang sedikit lebih dinamis daripada komunikasi sebagai tindakan satu arahnamun perspektif kedua ini masih

membedakan para peserta komunikasi sebagai pengirim dan penerima pesan, dan masih tetap berorientasi pada sumber meskipun kedua peran tersebut bergantian. Salah satu unsur yang dapat digunakan dalam perspektif ini adalah umpan balik (feedback), yakni apa yang disampaikan penerima pesan kepada sumber pesan, yang sekaligus digunakan sebelumnya. Berdasarkan umpan balik tersebut, sumber dapat mengubah pesan selanjutnya agar sesuai dengan tujuannya.

3. Komunikasi Sebagai Transaksi

Komunikasi dalam perspektif ini merupakan suatu proses yang bersifat personal karena makna dan pemahaman yang diperoleh pada dasarnya bersifat pribadi. Penafsiran atas suatu informasi dalam suatu peristiwa komunikasi baik verbal maupun nonverbal bisa sangat bervariasi.

Berdasarkan perspektif ini, orang-orang yang berkomunikasi adalah komunikator-komunikator yang aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Setiap pihak dianggap sumber dan sekaligus juga penerima pesan. Setiap saat mereka bertukar pesan verbal dan nonverbal.

Selain definisi-definisi yang telah dikemukakan sebagaimana diuraikan di atas, masih dalam mulyana (2007: 68, 76) terdapat beberapa rumusan lain mengenai penmgertian komunikasi menurut para ahli yang dapat dilihat dari definisi-definisi berikut :

1. Carl I. Hovland

“Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikasi)”

2. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner

“komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata , gambar, figur, grafik dan sebagainya. Tindakan atau proses tranmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi”.

3. Donald Byker dan Loren J. Anderson

“komunikasi manusia adalah berbagai informasi antara dua orang atau lebih”.

4. Raymond S. Ross

“Komunikasi adalah sutau proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu poendengar membangkitkan makna atau rspon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah aktivitas penyampaian pesan/informasi oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap dan peerilaku orang tersebut.

2.1.1 Tipe – Tipe Komunikasi

Seperti halnya definisi, klasifikasi tipe atau bentuk komunikasi para pakar juga berbeda satu sama lainnya. Dalam Mulyana (2018: 80) ada 6 tipe komunikasi dalam konteksnya sebagai berikut:

1. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang yang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

2. Komunikasi intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri-sendiri. Contohnya berpikir. Komunikasi merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas.

3. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling kebergantungan), mengenal satu sama lainnya , dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (*small-group*

communication), jadi bersifat tatap muka. Umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditangani langsung oleh peserta lainnya.

4. Komunikasi Publik

Komunikasi Publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang.

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi Organisasi (*organizational communication*) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Oleh karena itu, organisasi dapat diartikan sebagai kelompok dari kelompok-kelompok.

6. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat *kabar*, majalah) atau elektronik (radio, televisi) berbiaya relatif mahal, yang dikelola atau suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen.

2.1.2 Fungsi Komunikasi

William I Gorden. Dalam Mulyana (2018 : 5, 33) menyebutkan 4 fungsi yang menjadi penyebab mengapa manusia perlu berkomunikasi. 4 fungsi itu adalah sebagai berikut:

1. Fungsi sebagai komunikasi soisal

Fungsi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar , perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

Fungsi sebagai komunikasi sosial meliputi pembentukan konsep diri, pernyataan eksistensi diri, untuk kelangsungan hidup, memupuk kebahagiaan dan memperoleh kebahagiaan

1. Pembentukan konsep diri

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Konsep diri kita yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang-orang dekat lainnya sekitar kita, termasuk kerabat. Mereka itulah yang disebut *significant others*. Orang tua kita, atau siapapun yang memelihara kita pertama kalinya mengatakan kepada kita lewat ucapan dan tindakan mereka bahwa kita baik, bodoh,

cerdas, nakal, ganteng, cantik, dan sebagianya. Merekalah yang mengajari kita kata-kata pertama

2. Pernyataan Eksistensi Diri

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepatnya lagi pernyataan eksistensi diri. Pengamatan juga menunjukkan bahwa bila seorang anggota kelompok diskusi tidak berbicara sama sekali dan memilih tetap diam , orang lain akan menganggap si pendiam itu tidak ada sama skali. Fungsi komunikasi sebagai eksistensi diri sering terlihat pada uraian penanya dalam seminar. Meskipun penanya sudah diperintahkan moderator untuk berbicara singkat dan langsung ke pokok masalah, penanya atau komentator itu sering berbicara panjang lebar, mengulahi hadirin, dengan argumen-argumen yang sering tidak relevan.

3. Untuk Kelangsungan Hidup, Memupuk hubungan, dan memperoleh Kebahagiaan.

Sejak lahir, kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain. Perilaku komunikasi pertama yang dipelajari manusia berasal dari sentuhan orang tua sebagai respons atau upaya bayi untuk memenuhi kebutuhannya. orang tua menentukan upaya mana yang akan diberikan imbalan, dan anak segera belajar merangsang dorongan dengan menciptakan perilaku mulut yang memuaskan si pembelai.

Dengan kata lain, si anak membalas belaian orang tuanya. Anak cepat beradaptasi terhadap ibunya sendiri berdasarkan respons anak yang berulang, sang ibu akhirnya dapat membedakan suara anaknya, apakah sang anak marah, sakit, lapar, kesepian, atau sekedar bosan, pesan-pesan ini sulit dipahami oleh orang-orang yang bukan ibunya.

Pada tahap ini, komunikasi ibu dan anak masih sederhana, komunikasi anak hanya memadai bagi lingkungannya yang terbatas. pada tahap selanjutnya anak memasuki lingkungan yang lebih besar lagi: kerabat, keluarga, kelompok bermain, komunitas lokal, kelompok sekolah, dan seterusnya. Ringkasnya komunikasi itu penting bagi pertumbuhan sosial, sebagaimana makanan penting bagi pertumbuhan fisik.

Melalui komunikasi pula kita dapat memenuhi kebutuhan emosional kita dapat memenuhi kebutuhan emosional kita dan meningkatkan kesehatan mental kita. Kita belajar makna cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, rasa hormat, rasa bangga, bahkan irihati, dan kebencian.

Untuk memperoleh kesehatan emosional, kita harus memupuk perasaan-peraan posotif dan mencoba mentalisasikan perasaan-perasan negatif. Orang yang tidsak pernah memperoleh kasih sayang dari orang lain akan mengalami kesulitan untuk menaruh perasaan itu terhadap orang lain, karena ia sendiri tidak pernah mengenal dan merasakan perasaan tersebut.

2. Fungsi sebagai komunikasi ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyiapkan perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan non verbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat perilaku nonverbal.

3. Fungsi sebagai komunikasi ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi happy birthday dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan, (ijab-qobul, sungkem kepada orang tua, sawer, dan sebagainya), ulang tahun perkawinan hingga upacara perkawinan.

4. Fungsi Sebagai Komunikasi Instumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur.

Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif) . komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (to inform) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui.

2.1.3 Hambatan Komunikasi

Bukan Hal mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Terdapat banyak hambatan yang dapat menyebabkan tidak efektifnya proses komunikasi. Berikut ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh Effendi (2003 : 45) yang menguraikan hambatan – hambatan dalam komunikasi sebagai berikut.

1. Gangguan

1. Gangguan mekanik, adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik
2. Gangguan semantik , berkaitan dengan pesan komunikasi yang mengalami kerusakan pada pengertiannya. Gangguan semantik sering terjadi dalam salah pengertian.

2. Kepentingan

Kepentingan atau interest akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang hanya akan memperhatikan pesan yang ada hubungan dengan kepentingannya.

3. Motivasi Terpendam

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lainnya.

4. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat dalam suatu kegiatan komunikasi. Karena orang yang mempunyai prasangka akan mudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melakukan komunikasi.

2.2 Komunikasi Interpersonal

2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Mulyana (2018: 81) memberikan definisi Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (dyadic communication) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri-istri, dua sejawat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Komunikasi interpersonal didefinisikan oleh A. devito dalam bukunya “*The Interpersonal Communication Book*”. (Devito, 1989: 4) Sebagai:” Proses Pengiriman dan penerimaan pean –pesan antara dua orang atau diantara

sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika” (*The Process of Sending and Receiving messages, between two same immediete feedback*). Berdasarkan definisi Devito itu komunikasi interpersonal dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duaan dalam suatu pertemuan, misalnya dalam sebuah acara seminar selalu terdapat komunikasi antara penyaji makalah dan para peserta seminar.

Suranto A.W (2011: 5) Mengemukakan Bahwa Komunikasi Interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.

Komunikasi Interpersonal diikatakan efektif apabila memenuhi tiga persyaratan utama,yaitu: 1) pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikasi sebagaimana dimaksud oleh komunikator, 2) ditindaklanjuti dengan perbuatan suka rela, 3) Meningkatkan kualitas Hubungan antarpribadi.

Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respon nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat. Meskipun setiap orang dalam komunikasi interpersonal bebas mengubah topik pembicaraan, kenyatannya komunikasi interpersonal bisa saja didominasi oleh suatu pihak.

Misalnya, komunikasi suami-istri didominasi oleh suatu pihak. Misalnya, komunikasi suami-istri didominasi oleh suami, komunikasi dosen-mahasiswa oleh dosen, dan komunikasi atasan-bawahan oleh atasan.

Komunikasi interpersonal juga bersifat prosesual, transaksional, individual, pengalaman personal, dan menciptakan makna. Prosesual, karena komunikasi interpersonal adalah proses yang berkelanjutan. Ini berarti komunikasi senantiasa berkembang dan menjadi lebih personal dari masa ke masa. Transaksional, karena pada dasarnya komunikasi interpersonal adalah proses transaksi antara beberapa orang. Sifat transaksional secara alami terjadi dalam komunikasi interpersonal berdampak pada tanggung jawab komunikator untuk menyampaikan pesan secara jelas. Individual, karena bagian terdalam dari komunikasi interpersonal melibatkan manusia sebagai individu yang unik dan berbeda dengan orang lain. Pengetahuan Personal, karena komunikasi interpersonal membantu perkembangan pengetahuan personal dan wawasan kita terhadap interaksi manusia. Agar dapat memahami keunikan individu, kita harus memahami pikiran dan perasaan orang lain secara personal. Menciptakan Makna, karena inti dari komunikasi interpersonal adalah berbagi makna dan informasi antara dua belah pihak (Duck dalam Wood, 2013). Kita tidak hanya bertukar kalimat, tetapi juga saling berkomunikasi.

2.2.2 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Menurut Judy C. Person dalam Kurniawati (2018 : 6) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Komunikasi Interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pemaknaan berpusat pada diri kita, artinya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan kita.
2. Komunikasi Interpersonal bersifat transaksional. Anggapan ini menvgacu pada pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dan bersifat sejajar, menyampaikan dna menerima pesan.
3. Komunikasi Interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi. Artinya isi pesan dipengaruhi oleh hubungan antar pihak yang berkomunikasi.
4. Komunikasi Interpersonal mengisyaratkan kedekatan fisik antar pihak yang berkomunikasi
5. Komunikasi Interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling bergantung satu sama lainnya dalam proses komunikasi.
6. Komunikasi Interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Jika kita salah mengucapkan sesuatu pada pasangan maka tidak dapat diubah. Biasa memaafkan tapi tidak bisa melupakan atau menghapus yang sudah dikatakan.

2.3 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Devito (2019: 23) mendefinisikan Efektivitas komunikasi interpersonal sebagai kemampuan untuk mencapai tujuan komunikasi dengan mempertimbangkan konteks, audiens, dan pesan.

Devito dalam Cangara (2023 : 246) mengemukakan 5 syarat efektivitas komunikasi interpersonal yaitu :

1. Keterbukaan (openness), ialah kemauan mennggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi.
2. Empati (empathy), ialah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu tertentu, dari sudut pandang orang lain tersebut.
3. Dukungan (supportiveness), ialah situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.
4. Rasa positif (positiveness), ialah seseorang harus memiliki perasaan posesif terhadap dirinya, mendorong orang lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan (equality), di mana komunikasi akan lebih efektif jika suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa keduA belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

2.4 Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa orang tua adalah ayah, ibu kandung. Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia menyebutkan Orang tua adalah ayah dan atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis. Banyak dari kalangan para ahli yang menegemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, orang tua adalah pria dan wanita yang terikat

dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. (Kartono, 1982: 27).

Maksud dari Pendapat diatas, yaitu apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah, maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berpikir serta bergerak untuk jauh ke depan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, Amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Kerena orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Seorang ahli psikologi Ny. Sdinggah D Gunarsa dalam bukunya psikolog untuk keluarga mengatakan “orang tua adalah individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.” (Gunarsa, 1976: 27)

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi dalam perkembangan kepribadian anak dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak. Dalam lingkungan keluarga harus diciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras, orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan, dan berupaya merangsang anak menjadi percaya diri.

2.5 Remaja

Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah penduduk dengan rentang umur 10-19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI no 25 tahun 2014 menyatakan bahwa remaja adalah penduduk yang berumur 10-18 tahun. Berdasarkan BKKBN (2015) remaja adalah seseorang yang berumur 10-24 tahun dan belum menikah (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Masa remaja adalah masa yang unik dan formatif karena terjadi berbagai perubahan fisik, emosional dan sosial, termasuk paparan kemiskinan, pelecehan, atau kekerasan, yang membuat remaja rentan terhadap masalah kesehatan mental. Mempromosikan kesejahteraan psikologis dan melindungi remaja dari pengalaman buruk dan faktor-faktor risiko yang dapat memengaruhi potensi mereka untuk berkembang sangat penting bagi kesejahteraan kesehatan fisik dan mental mereka di masa dewasa. (Mustamu, Hasim and Khasanah, 2020).

Masa remaja ialah masa yang penuh gejolak. Pada masa ini mood (suasana hati) dapat berganti dengan sangat cepat. Pergantian mood yang ekstrem pada para remaja ini kerap kali disebabkan oleh beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, ataupun aktivitas tiap hari di rumah. Walaupun mood remaja yang gampang berubah - ubah dengan cepat, masalah tersebut belum pasti ialah indikasi ataupun permasalahan psikologis. Dalam perihal pemahaman diri, pada masa remaja para remaja menghadapi pergantian yang dramatis dalam pemahaman diri mereka (self- awareness).

Dalam perkembangan kepribadian seseorang maka remaja mempunyai arti khusus, namun begitu masa remaja tidak jelas statusnya dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Monks, dkk, (1999:259) lebih lanjut mengatakan bahwa sesungguhnya remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak termasuk golongan dewasa atau golongan tua. Remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Gejala psikologis yang mencirikan remaja adalah sifat-sifat masa transisi atau peralihan, dimana remaja belum memperoleh status sebagai orang dewasa, akan tetapi mereka tidak lagi memiliki status masa kanak-kanak.

2.6 Kesehatan Mental Remaja

Kesehatan mental merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan yang mencakup kondisi emosional, psikologis, dan sosial yang memengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan bertindak. Menurut World Health Organization (WHO, 2018), kesehatan mental adalah suatu kondisi kesejahteraan di mana individu menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan hidup sehari-hari, bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya. Definisi ini menunjukkan bahwa kesehatan mental tidak hanya berarti tidak adanya gangguan jiwa, tetapi juga mencakup kemampuan individu untuk berfungsi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupannya.

Dalam konteks remaja, kesehatan mental menjadi aspek yang sangat penting karena masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak

menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan. Remaja sangat rentan terhadap tekanan dari lingkungan keluarga, sekolah, pertemanan, serta perkembangan identitas diri yang belum stabil. Menurut Mustamu, Hasim, dan Khasanah (2020), remaja dengan kesehatan mental yang baik mampu menunjukkan kemampuan dalam mengelola emosi, menjalin hubungan sosial yang sehat, memiliki rasa percaya diri, serta mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Sementara itu, remaja yang mengalami gangguan kesehatan mental umumnya menunjukkan gejala-gejala seperti kecemasan berlebih, depresi, mudah marah, perubahan suasana hati (mood swing), penarikan diri dari lingkungan sosial, dan penurunan prestasi akademik. Kondisi ini sering kali diperburuk oleh lingkungan keluarga yang tidak harmonis, seperti pada keluarga broken home, di mana dukungan emosional dari orang tua menjadi minim atau bahkan tidak ada.

Masa remaja ialah masa yang penuh gejolak. Pada masa ini mood (suasana hati) dapat berganti dengan sangat cepat. Pergantian mood yang ekstrem pada para remaja ini kerap kali disebabkan oleh beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, ataupun aktivitas tiap hari di rumah. Walaupun mood remaja yang gampang berubah - ubah dengan cepat, masalah tersebut belum pasti ialah indikasi ataupun permasalahan psikologis. Dalam perihal pemahaman diri, pada masa remaja para remaja menghadapi pergantian yang dramatis dalam pemahaman diri mereka (self-awareness).

Kesehatan mental harus dijaga dan dirawat semaksimal mungkin agar tidak terjadi gangguan mental. Jika kesehatan mental terganggu maka akan membuat kehidupan menjadi kurang nyaman, seperti gampang stres, lelah, dan bosan. Seseorang yang bisa dikatakan atau dikategorikan sehat secara mental apabila orang tersebut terhindar atau tidak mengalami gejala-gejala gangguan jiwa atau neurosis dan penyakit jiwa atau psikosis (Talitha, 2021).

2.7 Broken Home

Menurut Prasetyo (2009) Brokenartinya “Kehancuran”, sedangkan Home artinya “Rumah”. Broken home mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat.³ Defenisi lain menurut Ahmadi (2009 : 229) keluarga Broken Home adalah keluarga yang terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-duanya.

Akibat dari broken home pastinya sangat berpengaruh kepada hubungan antara orang tua dan anak baik dari segi komunikasi, mental, psikologis dan pendidikan sang anak. Anak-anak yang dimaksud disini mulai dari kecil, remaja hingga dewasa. Ketika hubungan antara orang tua dan anak baik-baik saja maka kebahagiaan yang sepenuhnya akan di dapatkan oleh anak

Maka dapat disimpulkan bahwa Broken Home merupakan suatu kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah perceraian atau kematian antara suami dan istri yang

sudah tidak harmonis lagi dimana dari hal tersebut yang menjadi korban adalah anak mereka sendiri

2.8 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan suatu sumber yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian. Penelitian terlebih dahulu digunakan berasal dari jurnal dan skripsi melihat hasil penelitiannya dan akan dibandingkan dengan penelitian selanjutnya dengan menganalisa berdasarkan keadaan dan waktu yang berbeda.

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, yakni:

(Isna Br Ginting, 2023). Strategi Komunikasi interpersonal orang tua dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang anak broken home desa tanjung barus kabupaten karo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal pada perilaku anak broken home dengan orang tua dalam keluarga dan apa saja faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal antara anak broken home dengan orang tua dalam keluarga. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informan peneliti adalah warga Desa Tanjung Barus yang mengalami kondisi beroken home. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang dengan menggunakan teknik triangulas i. Data dari penelitian dikumpulkan berdasarkan teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawa - ncara, dan dokumentasi. Teori yang di gunakan yaitu teori komunikasi interpersonal, dimana Komunikasi interpersonal ialah sebuah komunikasi yang dijalankan oleh dua orang dengan sifat yang privat dan eksklusif, artinya komunikasi ini identik dengan tatapan langsung atau face to face. Dari penelitian ini diketahui bahwa perceraiaan orang tua sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya anak apalagi

penyebab perceraian orang tua mereka karena kasus KDRT ataupun Perselingkuhan.

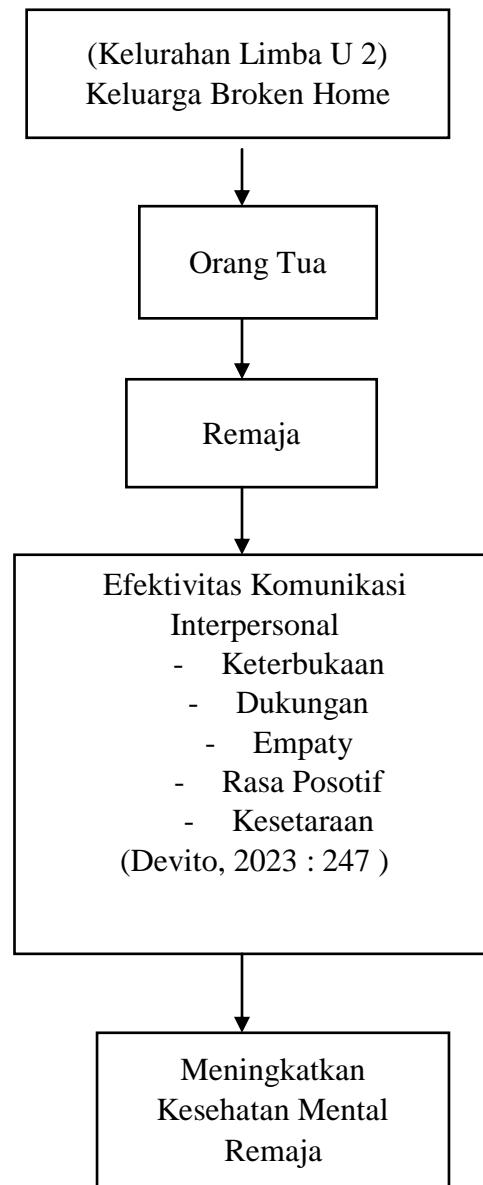
(Egri Sudarmin, 2023). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan anak Pasca Perceraian Di kelurahan Hunggaluwa, Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Penlitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak. penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu wawancara mendalam dan observasi dengan pihak keluarga yang bercerai di kelurahan Hunggalawa, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan anak pasca perceraian sangat harmonis dan berjalan baik. Bagi anaknya, dengan saling terbuka, saling memberikan perhatian, dukungan, sikap, positif, dan kesetaraan, membuat komunikasi sangat lancar. saran dari penelitian ini adalah kondisi apapun dan sesibuk apapun orang tua harus tetap menyisikan waktu mereka untuk anaknya dengan berkomunikasi dan interaksi langsung.

Sebenarnya judul penelitian ini tidak berbeda jauh dengan judul peneliti karena sama sama membahas tentang anak atau remaja broken home dalam keluarga, yang membedakan judul penelitian ini adalah upaya pencegahan perilaku menyimpang dan bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak pasca perceraian .

Dari penelitian terdahulu ini peneliti dapat mebedakan jurnal sekripsi orang lain dengan judul yang akan diteliti peneliti karena perbedaan sudah pasti ada

walupun ada juga persamaan seperti metodologi yang digunakan, nah dari perbedaan tersebut bisa menambah relasi peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya

2.9 Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka pikir penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dalam meningkatkan kesehatan mental remaja broken home di kelurahan limba u 2 kota Gorontalo. Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis memerlukan waktu kurang lebih 2 (dua) bulan.

3.2 Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis memilih jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka dan untuk memahami makna secara mendalam (Sugiyono, 2021: 478).

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dalam meningkatkan kesehatan mental remaja broken home dikelurahan limba U 2 kota gorontalo tersebut.

3.4 Informan Penelitian

Berger memberikan definisi mengenai informan sebagai berikut, "Informan adalah seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu obyek (Kriyantono, 2007: 96). Sedangkan menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia, informan adalah orang yang memberikan informasi atau orang yang menjadi sumber data dalam suatu penelitian. (narasumber).

Dalam penelitian ini informan yang ditetapkan berdasarkan keterkaitan mereka dengan tema penelitian yang diangkat oleh penulis. Adapun kriteria informan yang ditetapkan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Keluarga yang broken Home
2. Memiliki Anak usia (13-17) tahun
3. Mengalami penurunan kesehatan mental.

Yang memenuhi kriteria diatas ada 4 Keluarga.

3.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua sumber sebagai berikut:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari para informan di lokasi penelitian melalui wawancara
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh di lokasi penelitian yang dapat berupa dokumen-dokumen yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang akanditeliti, melalui literatur-literatur yang terkait dengan permasalahan yang diteliti, dan lain sebagainya.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di tempat penelitian, maka digunakan prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi atau pengamatan, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung pada lokasi penelitian. Menurut Kriyantono (2007: 106), observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, adalah kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator suatu obyek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan obyek tersebut.
- b. Wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data melalui tanyajawab dengan informan untuk menggali lebih jauh mengenai permasalahan yang diteliti. Menurut Riduwan (2008: 102), wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.
- c. Dokumentasi Menurut pendapat Sugiyono (2013: 84) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2021: 546) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan oleh informan. Bila jawaban yang

diwawancara setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2021: 546) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas yang dilakukan dalam analisis data kualitatif yaitu, data collection, data reduction, data display dan Conclusion drawing/verification.

a. Data Collection

Analisis data dalam penelitian kualitatif mulai dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan yang diwawancarai.

b. Data Reduction.

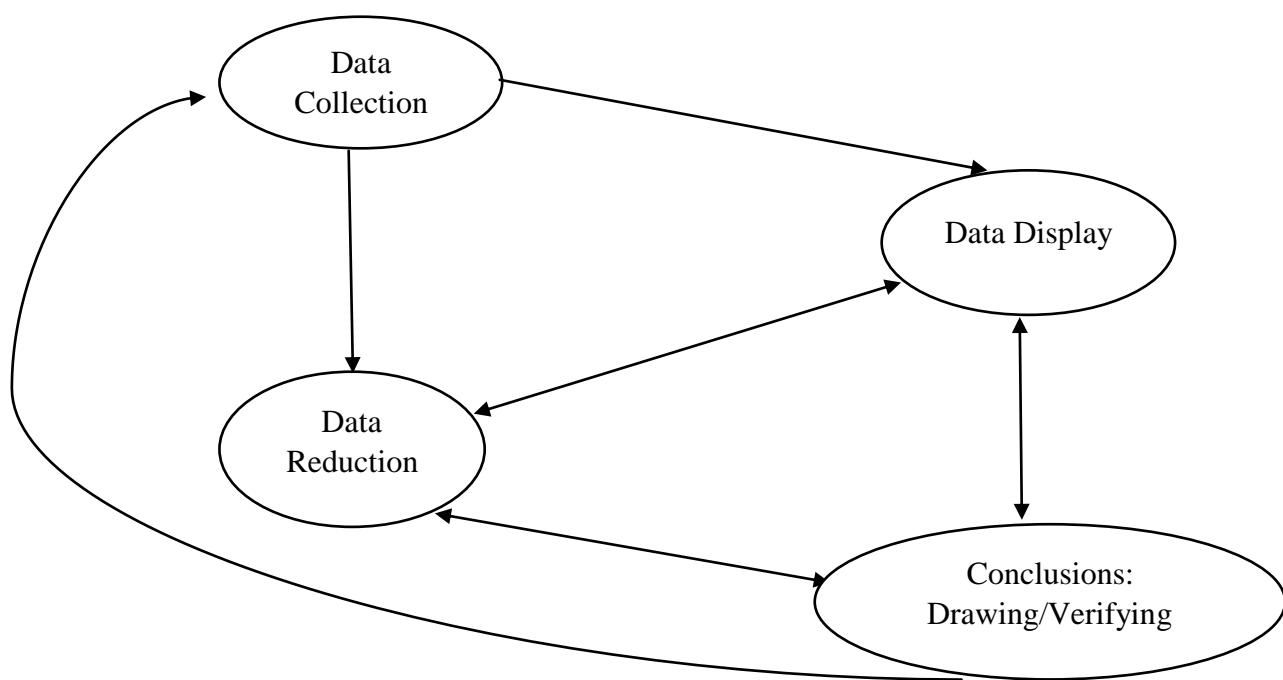
Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan bahwa semakin lama peneliti turun ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui data reduction atau reduksi data. Mereduksi data berarti merangkaikan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya.

c. Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah display data atau penyajian data. Jika dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Maka dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

d. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Mile dan Huberman dalam Sugiyono (2021: 554) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel



Gambar 3. 1 Model Analisis Data Miles and Huberman

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Limba U II, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo. Lokasi ini dipilih karena terdapat sejumlah keluarga broken home yang memiliki anak usia remaja. Berdasarkan observasi awal, terdapat beberapa anak remaja (usia 13–17 tahun) yang mengalami penurunan kesehatan mental setelah orang tua mereka bercerai. Hal ini ditunjukkan melalui perubahan sikap seperti menarik diri, mood swing, kecemasan, dan kurang percaya diri.

Kelurahan Limbau-2 di Kota Gorontalo adalah bagian dari struktur administratif Kota Gorontalo, yang terdiri dari 9 kecamatan dan 50 kelurahan. Sejarah pembentukan Kecamatan Kota Selatan dan Kelurahan Limbau-2 , Kota Gorontalo memiliki sejarah panjang, mulai dari Kerajaan Gorontalo hingga menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan di Teluk Tomini. Hari jadi Kota Gorontalo diperingati setiap tanggal 19 Maret, berdasarkan peraturan daerah tahun 1996. Kota Gorontalo memiliki struktur administratif yang terdiri dari 9 kecamatan dan 50 kelurahan, termasuk Kecamatan Kota Selatan dan Kelurahan Limbau-2.

Kecamatan Kota Selatan dan Kelurahan Limbau-2 adalah bagian dari wilayah administratif Kota Gorontalo, yang terus berkembang seiring dengan pertumbuhan kota.

4.1.1 Profil Lokasi Penelitian

Kelurahan Limba U2 adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo, yang berbatasan dengan Kelurahan Wumialo di utara, Limba B di selatan, Limba U1 di timur, dan Libuo di barat. Kelurahan ini memiliki luas wilayah 112 hektar. Kelurahan Limba U2 juga memiliki Kampung KB yang bernama Kampung KB Dulohupa, yang dibentuk pada tanggal 5 Mei 2024, sesuai dengan SK pembentukan Pokja Kampung Keluarga Berkualitas yang ditandatangani oleh Lurah Limba U II Rolin Kamali, S.STP.

4.1.2 Profil Infoman

Penelitian ini melibatkan empat keluarga broken home yang memiliki anak usia remaja (13–17 tahun) di Kelurahan Limba U II, Kota Gorontalo. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria keluarga yang mengalami perceraian dan memiliki anak remaja yang menunjukkan indikasi penurunan kesehatan mental. Berikut ini adalah profil masing-masing keluarga informan:

1. Irna Kadir

Keluarga pertama adalah Ibu Irna Kadir, seorang ibu berusia (42 tahun) yang berprofesi sebagai penjual makanan ringan. Setelah bercerai dari suaminya, Ibu Irna tinggal bersama anak perempuannya yang bernama Nana Nuruji, yang kini berusia (16 tahun.) Nana mengalami beberapa perubahan psikologis pasca perceraian orang tuanya, seperti menarik diri

dari lingkungan sosial, sering merasa cemas, dan menjadi lebih tertutup terhadap ibunya.

2. Ibu Erni Ibrahim

Keluarga kedua adalah Ibu Erni, seorang pegawai wiraswasta yang berprofesi sebagai penjual nasi kuning (50 tahun) yang juga menjadi orang tua tunggal setelah perceraian. Ia tinggal bersama 3 orang anaknya yang pertama (29 tahun), anak ke dua (21 tahun) dan yang terakhir anak laki-lakinya, Rendi, yang saat ini berusia (17 tahun). Rendy mengalami perubahan kondisi psikologis yaitu yang awalnya tertutup dan bingung memilih keberpihakan pasca perceraian namun secara bertahap mulai terbuka kepada ibu.

3. Ibu Elis

Keluarga ketiga adalah Ibu Elis, seorang penjahit rumahan berusia (45 tahun) yang mengasuh anak perempuannya, Nurul, yang kini berusia (15 tahun). Pasca perceraian, Nurul sempat mengalami guncangan emosional yang ditandai dengan rasa cemas, minder, serta ketakutan akan kegagalan di sekolah. Namun berkat pendekatan komunikasi yang dilakukan secara bertahap oleh ibunya, Nurul perlahan-lahan mulai terbuka dan mampu mengekspresikan perasaannya,

4. Ibu Heni

Keluarga keempat adalah Ibu ErIbrahim, seorang penjual kue rumahan berusia (40 tahun,) yang mengasuh anak laki-lakinya, Ridho, yang

berusia (17 tahun.) Setelah perceraian, hubungan antara ibu dan anak mengalami jarak emosional yang cukup besar. Rindho menunjukkan sikap menarik diri, sering murung, dan merasa tidak mendapatkan dukungan emosional yang cukup dari ibunya. Ia cenderung menyimpan sendiri perasaan dan enggan untuk bercerita.

4.2 Hasil Pneliteian

Komunikasi interpersonal sangat penting dalam hubungan orang tua dan anak. Komunikasi yang baik memungkinkan orang tua untuk memahami perkembangan anak, membangun kepercayaan, dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk pertumbuhan anak yang sehat. Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi komunikasi dalam keluarga, peran ini sangat penting terutama orang tua kepada anak.

Komunikasi interpersonal dilakukan agar hubungan antara orang tua-anak terjalin dekat dan akrab. Keakraban itu sendiri seperti kebersamaan, saling tergantung, pengertian, rasa percaya tinggi, komitmen dan saling memperhatikan. Melalui komunikasi interpersonal orang tua-anak akan membangun rasa kepercayaan dan membangun perilaku dari orang tuanya sendiri. Hubungan antarpribadi akan memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku individu, terutama anak. Komunikasi interpersonal dinilai baik dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan dan perilaku komunikasi.

Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam meningkatkan kesehatan mental remaja broken home di kelurahan limba U 2, di analisis yang

dijelaskan oleh teori De Vito yang terdiri dari Keterbukaan, Empati, Dukungan, Rasa Positif dan Kesetaraan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan maka hasil wawancara sebagai berikut.

4.2.1 Keterbukaan

Keterbukaan yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informan yang diterima dalam menghadapi hubungan interpersonal. keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi yang efektif. keterbukaan adalah pengungkapan terhadap situasi yang dihadapi serta memebrikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan masa kini tersebut.

Penjelasan diatas berdasarkan kutipan wawancara dengan informan yaitu Ibu Irna Kadir selaku orang tua dari Nana Nuruji sebagai berikut.

" saya akan nunjukin atau terbuka dengan anak saya, tapi kalau masalahnya berat banget apalagi yang berhubungan dengan urusan dewasa (konflik mantan pasangan, masalah keuangan, atau hal yang bisa bikin anak saya terbebani biasanya saya tahan dulu, saya pilih-pilih mana yang perlu anak tahu dan mana yang enggak, dan saya selalu ajak anak saya bicara malam-malam sebelum tidur, apa saja dia rasakan dia bisa cerita.

Berdasarkan wawancara diatas bahwa pasca perceraian Informan kadang tidak selalu terbuka dengan anaknya, tergantung masalah apa yang dihadapi tapi walaupun begitu ibu irna kadir tetap berusaha menjalin komunikasi yang terbuka dengan anaknya. kemudian diperoleh hasil dari wawancara Nana Nuruji selaku anaknya menjawab

" saya jadi jauh lebih tertutup ke mereka. bukan karena saya nggaak sayang lagi tapi saya bingung harus gimana, rasanya tuh kayak , apapun yang saya rasain, ngak akan bisa mengerti. dan saya merasa kayak "beban tambahan" kalau cerita.

Berdasarkan wawancara diatas bahwa Informan tertutup pada orang tuanya ketika ada masalah, dia merasa akan menjadi beban tambahan jika bercerita dan dia lebih memilih untuk menyimpan masalahnya sendiri.

Selanjutnya adalah hasil kutipan wawancara dengan informan yaitu Ibu Heni sebagai berikut.

" Iya, saya terbuka dengan anak saya, apalagi cuma dia anak satu satunya ,saya selalu mendukung keputusan apapun yang anak saya buat asalkan itu adalah keputusan yang baik, dan saya selalu bilang ke anak saya jika ada masalah cerita sama mama" (wawancara ibu henri pada tanggal 06 april 2025) "

berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa Informan sangat terbuka pada anaknya apalagi anak satu satunya. ibu henri menjelaskan bahwa dia sebagai orang tua yang peduli pada anaknya. ibu henri siap mendengarkan cerita anaknya dan ingin menjalin komunikasi yang terbuka dengan anaknya. Kemudian diperoleh hasil wawancara dari Ridho selaku anaknya menjawab.

" Awalnya setelah orang tua saya bercerai, saya merasa sulit untuk berbicara dengan mereka, terutama karena saya bingung harus berpihak ke siapa. Tapi lama-kelamaan, saya mulai lebih dekat dengan mama, karena saya tinggal sama mama. Saya bisa lebih terbuka ke mama, tapi nggak semua hal saya sampaikan. Biasanya saya cerita soal sekolah, teman-teman, atau kalau lagi stres. Tapi untuk hal-hal yang lebih dalam, seperti rasa kecewa saya sama keadaan keluarga, saya jarang ungkapin. Takutnya mama jadi sedih atau kepikiran. Kalau sama papa, saya agak canggung. Kami jarang komunikasi, jadi saya nggak merasa cukup nyaman untuk bicara terbuka" (wawancara Ridho pada tanggal 06 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa Informan terbuka dengan ibunya meskipun awalnya merasa sulit berkomunikasi dengan orang tua pasca perceraian tapi lama kelamaan Ridho bisa lebih terbuka dengan ibunya karena tinggal bersama.

Selanjutnya adalah hasil kutipan wawancara dengan informan yaitu Ibu elis Sebagai berikut.

" Saya tahu anak saya terguncang waktu saya bercerai. Awalnya dia diam dan menarik diri. Tapi saya tidak menyerah. Saya mulai pelan-pelan ajak dia ngobrol, saya cerita juga tentang perasaan saya. Saya sampaikan bahwa saya tetap ibu yang sayang dia, dan apapun yang dia rasakan valid. Sekarang dia mulai terbuka, dia cerita soal kecemasannya, soal sekolah, dan saya merasa hubungan kami mulai membaik " (wawancara dengan Ibu Elis pada tanggal 06 April 2025)

Berdasarkan Hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa pasca perceraian Informan berusaha membangun komunikasi yang terbuka dengan mencoba mengajak ngobrol pelan-pelan dengan anaknya. Kemudian diperoleh hasil wawancara dari Nurul selaku anaknya menjawab.

" Saya awalnya tertutup, tapi lama-lama saya sadar saya butuh tempat cerita. Sekarang saya mulai terbuka ke mama, saya cerita kalau saya merasa sedih, minder, bahkan takut gagal di sekolah. Mama memang nggak selalu bisa kasih solusi, tapi dia dengerin, dan itu bikin saya sedikit tenang " (wawancara dengan Nurul pada tanggal 06 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara Informan diatas sejalan dengan pendapat informan Ibu elis sebagai ibunya yang menjelaskan bahwa komunikasi terbuka diantara keduanya sebelumnya agak sulit karena pasca perceraian anaknya pada awalnya tertutup tapi lambat laun komunikasi diantara keduanya mulai membaik.

Selanjutnya adalah hasil kutipan wawancara dengan informan yaitu Ibu Erni Ibrahim Sebagai Berikut.

" Jujur saja, saya kesulitan berkomunikasi dengan anak saya setelah cerai. Dia jadi sangat tertutup dan lebih sering menghindar. Saya beberapa kali mencoba bicara, tapi dia diam atau hanya bilang 'nggak apa-apa'. Saya sampaikan bahwa saya siap mendengarkan, tapi memang hubungan kami sekarang agak jauh. Saya juga masih belajar untuk memahami perasaannya. (wawancara dengan Ibu Erni Ibrahim pada tanggal 06 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa komunikasi Informan dengan anaknya masih mengalami sedikit hambatan komunikasi yang cukup kuat dan belum tercipta rasa percaya dan keterbukaan dengan anaknya pasca perceraian, di samping itu informan juga berusaha memahami perasaan anaknya. kemudian diperoleh hasil wawancara dari Nurul selaku anaknya menjawab.

" Saya nggak terlalu terbuka dengan mama saya. Setelah mereka pisah, saya lebih banyak simpan sendiri apa yang saya rasain. Kadang kalau ditanya mama, saya cuma jawab singkat-singkat. Bukan karena nggak mau, tapi saya bingung harus mulai dari mana. Saya merasa mama juga sibuk dengan urusan mama " (wawancara dengan Rendy Pada tanggal 06 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa pendapat informan Rendy Sejalan dengan pendapat informan Ibu Erni Ibrahim selaku ibunya. dapat dilihat dari komunikasinya yang belum cukup terbuka dengan mamanya pasca perceraian terjadi.

4.2.2 Empati

Empati yaitu kemanapun seseorang untuk fokus atau memberikan empati khusus pada suatu objek, informasi, atau situasi tertentu. ini melibatkan kemampuan untuk memutuskan pikiran dan perasaan pada hal-hal yang relevan atau penting, seringkali untuk memahami, empati juga dapat merujuk pada tindakan atau proses memberikan perhatian kepada seseorang atau sesuatu sebagai tanda pernghargaan atau kepedulian.

Diperoleh hasil dari wawancara dari Ibu Irna Kadir menjawab bahwa saya enggak selalu langsung memahami perasaan dan kebutuhan anak saya saat kami

berkomunikasi. . pernyataan itu sesuai dengan wawancara yang dikutip sebagai berikut.

" Sejujurnya saya nggak selalu memahami perasaan dan kebutuhan anak saya saat kami berkomunikasi, karena anak saya juga nggak selalu menunjukkan secara jelas. tapi saya benar-benar berusaha. sejak perceraian, saya sadar banget bahwa anak saya juga terluka, bukan cuma saya. jadi saya belajar untuk lebih peka, lebih sabar dan lebih mau dengerin tanpa cepat-cepat bereaksi, jadi meskipun belum sempurna saya berusaha keras memahami perasaan dan kebutuhannya, terutama lewat cara saya berkomunikasi, dengan hadir sepenuh hati, nggak menghakimi, dan kasih ruang untuk dia jadi dirinya sendiri." (wawancara Ibu Irna Kadir pada tanggal 06 April 2025).

Berdasarkan wawancara diatas bahwa informan meskipun belum sempurna sudah berusaha keras memahami perasaan dan kebutuhan anaknya terutama lewat cara berkomunikasi. Kemudian diperoleh hasil wawancara dari Nana selaku anaknya menjawab. bahwa ibunya belum sepenuhnya kadang kelihatan peduli tapi tidak benar benar memahami perasaanya. pernyataan itu sesuai dengan wawancara yang dikutip sebagai berikut.

"Jujur, belum sepenuhnya , kadang mama kelihatan peduli tapi saya ngerasa mama lebih fokus ke apa yang saya lakukan daripada apa yang saya rasain, jadi kalau ditanya alasannya kenapa saya ngerasa nggak dipahami , karena selama ini komunikasi yang terjalin lebih banyak soal "apa yang harus saya lakukan," bukan "apa yang saya rasakan". itu bikin saya jadi menutup diri.(wawancara Nana Nuruji pada tanggal 06 april 2025).

Berdasarkan wawancara diatas bahwa Infroman tidak sepenuhnya merasa mendapatkan empati atau merasa dipahami oleh orang tua nya sehingga dia cenderung menutup diri.

Kemudian diperoleh hasil wawancara dari ibu Heni Menjawab bahwa saya sadari setelah perceraian, kebutuhan anak itu bukan cuma soal materi, tapi juga

soal rasa aman, dipahami, didengarkan, dan diterima . pernyataan itu sesuai dengan wawancara yang dikutip sebagai berikut.

" Saya sadari bahwa setelah perceraian, kebutuhan anak itu bukan cuma soal materi, tapi juga soal rasa aman, dipahami, didengarkan, dan diterima. Dia butuh tahu kalau dia tetap disayangi, walaupun orang tuanya sudah nggak bersama. Jadi dalam komunikasi saya, saya berusaha menunjukkan bahwa saya ada untuk dia. Saya bilang, 'Kamu boleh cerita kapan aja, mama nggak akan marah atau menilai, mama cuma ingin kamu baik-baik aja.' (Wawancara Ibu Heni Pada tanggal 06 April 2025)

Berdasarkan wawancara diatas bahwa Empati Informan tetap ada untuk anaknya walaupun orang tuanya sudah nggak bersama. Informan tetap menunjukan perhatian untuk anaknya melalui komunikasi untuk membantu anaknya tumbuh dengan baik secara emosional dan sosial. Kemudian diperoleh hasil wawancara dari Ridho selaku anaknya menjawab bahwa orang tua saya nggak selalu paham tentang perasaan dan kebutuhan saya, pernyataan itu sesuai dengan wawancara yang dikutip sebagai berikut.

" Kalau ditanya orang tua saya paham atau nggak sama perasaan dan kebutuhan saya, jujur enggak selalu, Tapi ada kalanya juga orang tua saya berusaha. misalnya, diajak ngobrol santai atau diajak jalan keluar bareng, walaupun nggak ngomongin hal serius itu bikin saya merasa sedikit lebih dihargai. (wawancara Ridho pada tanggal 06 september 2025)

Berdasarkan wawancara diatas dapat dilihat bahwa informan Ibu Heni selaku ibunya Informan meskipun enggak selalu paham sama perasaan atau kebutuhannya tetapi ada kalanya memberikan perhatian dengan berusaha mengajak informan berkomunikasi.

Kemudian diperoleh hasil wawancara dari Informan lain yaitu ibu Elis menjawab saya belum sepenuhnya memahami perasaan dan kebutuhan anak saya,

terutama di awal-awal setelah perceraian. Pernyataan itu sesuai dengan wawancara yang dikutip sebagai berikut.

" Sebagai orang tua, saya harus jujur: saya belum sepenuhnya memahami perasaan dan kebutuhan anak saya, terutama di awal-awal setelah perceraian. Waktu itu saya sendiri juga lagi dalam kondisi yang nggak stabil emosional, capek, dan harus menyesuaikan banyak hal. Dulu saya pikir, selama saya ada di rumah, masak, ngurus sekolahnya, itu udah cukup. Tapi ternyata, anak saya butuh lebih dari itu. Dia butuh didengar, dimengerti, dan ditenangkan bukan cuma diurus. Jadi sekarang, saya bisa bilang saya sedang dalam proses memahami dia dan saya benar-benar berusaha".(wawancara ibu Elis pada tanggal 06 April 2025).

Berdasarkan wawancara diatas bahwa Informan walaupun belum sepenuhnya memahami perasaan dan kebutuhan anaknya tetapi ibu elis berusaha memahami dan tetap empati ke anaknya. Kemudian diperoleh hasil wawancara dari Nurul Selaku anaknya menjawab saya merasa perasaan dan kebutuhan saya kurang dipahami, karena yang mereka tangkap lebih sering cuma apa yang terlihat dari luar bukan yang saya rasain di dalam. Pernyataan itu sesuai dengan wawancara yang dikutip sebagai berikut.

" jadi, walaupun mereka mungkin sayang sama saya, saya merasa perasaan dan kebutuhan saya kurang dipahami, karena yang mereka tangkap lebih sering cuma apa yang terlihat dari luar bukan yang saya rasain di dalam. saya merasa orang tua saya belum sepenuhnya memahami perasaan dan kebutuhan saya. Mereka mungkin berniat baik, tapi cara mereka menyikapi saya kadang nggak sesuai dengan apa yang saya butuhkan secara emosional. (wawancara Nurul pada tanggal 06 April 2025)

Kemudian diperoleh hasil dari wawancara informan lain yaitu Ibu Erni menjawab Sebagai orang tua, saya berusaha untuk memahami perasaan dan kebutuhan anak saya, apalagi sejak perceraian terjadi. Tapi saya harus akui, itu tidak selalu mudah. Setelah kami bercerai, saya melihat ada perubahan besar

dalam sikap dan emosinya. Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara yang dikutip sebagai berikut.

"Sebagai orang tua, saya berusaha untuk memahami perasaan dan kebutuhan anak saya, apalagi sejak perceraian terjadi. Tapi saya harus akui, itu tidak selalu mudah. Setelah kami bercerai, saya melihat ada perubahan besar dalam sikap dan emosinya. Dia jadi lebih tertutup, sering murung, dan kadang marah tanpa sebab. Saya tahu itu mungkin karena dia merasa kehilangan, bingung, atau bahkan menyalahkan diri sendiri. Saya mencoba untuk berbicara dari hati ke hati dengannya, menanyakan bagaimana perasaannya dan apa yang dia butuhkan, tapi kadang dia hanya diam atau menjawab singkat. Saya sadar, mungkin saya juga kurang sabar atau terlalu sibuk dengan urusan saya sendiri. Tapi saya ingin lebih peka, lebih terbuka, dan lebih mendengarkan dia. Saya ingin dia tahu bahwa meskipun kami sudah berpisah, dia tetap anak kami dan perasaannya tetap penting." (wawancara dengan Ibu Erni Ibrahim dilakukan pada tanggal 06 April 2025)

Berdasarkan wawancara diatas bahwa pasca perceraian Informan selaku orang tua tetap berusaha memahami perasaan dan kebutuhan anak walau tidak mudah dengan cara berkomunikasi dari hati ke hati termasuk menanyakan bagaimana perasaannya dan apa yang dia butuhkan. disamping pendapat informan seperti dijelaskan diatas, pendapat dari Rendy selaku anaknya juga tidak jauh berbeda. berikut ini adalah hasil wawancara dengan Rendy .

" Sejujurnya, saya merasa orang tua saya tidak benar-benar memahami perasaan dan kebutuhan saya. Setelah mereka bercerai, semuanya berubah. Saya merasa seperti nggak punya tempat buat cerita, dan kadang saya hanya ingin dimengerti tanpa harus menjelaskan semuanya. Waktu saya sedih atau tertekan, mereka lebih fokus ke masalah mereka sendiri. Saat saya mencoba bicara, respon mereka kadang malah bikin saya tambah down, kayak dianggap lebay atau disuruh sabar aja. Saya tahu mereka mungkin juga lagi susah, tapi saya juga butuh didengar dan dipahami. Saya cuma pengen orang tua saya ada, bukan cuma secara fisik, tapi benar-benar hadir dan ngerti perasaan saya." (wawancara dengan Rendy pada tanggal 06 April 2025)

Berdasarkan wawancara diatas dapat dilihat bahwa informan merasa orang tuanya belum benar-benar memahami perasaan dan kebutuhannya.

4.2.3 Dukungan

Dukungan yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. dalam komunikasi interpersonal diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpatisipasi dalam komunikasi.

Diperoleh hasil wawancara dari Informan Ibu Irna Kadir menjawab bahwa saya sebagai orang tua berusaha untuk memberikan dukungan kepada anak saya apalagi sejak perceraian terjadi . pernyataan itu sesuai dengan wawancara dengan informan yaitu

" Iya, saya berusaha untuk sering memberikan dukungan kepada anak saya, apalagi sejak perceraian terjadi. Saya tahu perpisahan ini sangat berdampak ke dirinya, jadi saya nggak mau dia merasa sendirian atau terabaikan. Saya sadar, bukan cuma materi yang dia butuhkan, tapi juga dukungan secara emosional. Bentuk dukungan yang saya berikan itu bermacam-macam. Pertama, tentu dari sisi tanggung jawab sebagai orang tua saya pastikan kebutuhan sekolahnya terpenuhi, dia makan cukup, dan punya lingkungan yang aman di rumah. Tapi lebih dari itu, saya juga berusaha hadir secara emosional Saya coba ajak dia ngobrol, tanya kabarnya, dengarkan ceritanya tanpa memotong . Mungkin saya belum sempurna, tapi saya selalu berusaha ada buat dia (wawancara ibu Irna Kadir pada tanggal 06 April 2025)

Berdasarkan Hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa setelah perceraian, Informan selalu memberikan dukungan kepada anak dari sisi tanggung jawab sebagai orang tua mencukupi segala kebutuhan anak, dan berusaha untuk memberikan dukungan secara emosional walau belum sempurna. Kemudian diperoleh hasil wawancara Nana Nuruji selaku anaknya menjawab bahwa setelah orang tua saya bercerai dukungan dari orang tua ada tapi bentuknya

lebih ke hal-hal yang sifatnya praktis. Pernyataan itu sesuai wawancara yang dikutip sebagai berikut.

" Dukungan dari orang tua setelah perceraian sebenarnya ada, tapi bentuknya lebih ke hal-hal yang sifatnya praktis. Misalnya, mereka tetap membiayai sekolah saya, kasih makan, dan memastikan kebutuhan sehari-hari saya terpenuhi. Tapi kalau soal dukungan secara emosional, jujur saya merasa masih kurang. Mungkin mereka pikir saya kuat atau bisa hadapi semuanya sendiri, tapi sebenarnya saya juga rapuh. Saya pengin didukung, nggak cuma dalam bentuk uang atau keperluan sekolah, tapi juga dalam bentuk perhatian, pelukan, atau sekadar ditanya dengan tulus, ‘Kamu gimana?’ Jadi kalau dibilang ada dukungan, iya, tapi belum menyentuh sisi emosional yang paling saya butuhkan setelah keluarga kami berubah.” (wawancara pada tanggal 06 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa setelah perceraian orang tua nana memberikan dukungan tapi bentuknya lebih ke hal hal yang praktis, sedangkan bentuk dukungan yang dibutuhkan oleh Informan adalah bentuk perhatian pelukan atau dukungan secara emosional.

Kemudian diperoleh hasil wawancara dari informan lain yaitu Ibu Elis Menjawab bahwa saya berusaha memberikan dukungan sebaik mungkin kepada anak saya, apalagi setelah perceraian. pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara yang dikutip sebagai berikut.

" Iya, saya berusaha memberikan dukungan sebaik mungkin kepada anak saya, apalagi setelah perceraian. Saya sadar dia pasti mengalami tekanan dan kebingungan karena kondisi keluarga yang berubah .Bentuk dukungan yang saya berikan itu ada dua. Pertama, secara fisik atau materi saya pastikan kebutuhan dasarnya terpenuhi, seperti biaya sekolah, makan, pakaian, dan tempat tinggal yang nyaman. Itu tanggung jawab saya sebagai orang tua.Tapi saya juga berusaha memberikan dukungan emosional. Saya mulai membiasakan diri untuk tanya kabarnya setiap hari, (wawancara ibu Elis pada tanggal 06 april 2025)

Berdasarkan wawancara diatas dapat dilihat bahwa Informan selalu memberikan dukungan kepada anaknya sebagai orang tua yang pastikan

kebutuhan dasar anaknya terpenuhi, disamping itu Informan juga berusaha memberikan dukungan dengan cara menanyakan kabarnya tiap hari. Kemudian diperoleh hasil wawancara dari Nurul selaku anaknya , menjelaskan dukungan dari mama ada tapi lebih ke dukungan yang sifatnya fisik atau materi. pernyataan itu sesuai dengan wawancara yang dikutip sebagai berikut.

" Ada, tapi lebih ke dukungan yang sifatnya fisik atau materi. Misalnya, orang tua saya tetap membiayai sekolah saya, ngasih uang jajan, dan memastikan saya punya apa yang saya butuhkan secara lahiriah. Tapi kalau bicara soal dukungan emosional, saya merasa belum cukup. Setelah perceraian, saya sering merasa bingung dan sedih, tapi nggak tahu harus ngomong ke siapa. Orang tua saya jarang nanya soal perasaan saya atau bagaimana saya menjalani semuanya. (wawancara Nurul pada tanggal 06 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa setelah perceraian orang tuanya tetap memberikan dukungan yang sifatnya fisik atau materi tapi kalau soal dukungan emosional Informan merasa masih belum cukup.

Kemudian diperoleh hasil wawancara dari informan lain yaitu ibu Heni Selaku orang tua menjelaskan bahwa saya berusaha untuk sering memberikan dukungan terutama setelah perceraian. pernyataan itu sesuai dengan wawancara yang dikutip sebagai berikut.

" Saya berusaha untuk sering memberikan dukungan, terutama setelah perceraian. Saya tahu situasi ini nggak mudah buat anak, jadi saya ingin dia merasa tetap punya orang tua yang peduli dan ada untuknya. Bentuk dukungan yang saya berikan tidak hanya dalam hal memenuhi kebutuhan fisik, seperti sekolah, makan, dan keperluan sehari-hari. Itu memang tanggung jawab saya, tapi saya juga sadar anak saya butuh dukungan emosional. Mungkin saya belum sempurna sebagai orang tua, tapi saya benar-benar berusaha jadi tempat yang aman untuk dia. Supaya meskipun keluarganya berubah, dia tetap merasa dicintai dan didukung sepenuhnya." (wawancara Ibu Heni pada tanggal 06 April 2025)

Berdasarkan wawancara diatas dapat dilihat bahwa setelah perceraian Informan berusaha untuk memberikan dukungan kepada anaknya baik berupa kebutuhan fisik maupun kebutuhan yang bersifat dukungan emosional. Kemudian Diperoleh hasil wawancara dari Ridho selaku anaknya menjelaskan bahwa ada dukungan tsapi leih ke hahal yang bersifat fisik , tapi kalau ditanya soal dukungan secara emosional, saya merasa masih kurang. pernyataan itu sesuai dengan wawancara yang di kutip sebagai berikut.

" ya, ada dukungan, tapi lebih ke hal-hal yang bersifat fisik. Orang tua saya tetap memenuhi kebutuhan saya seperti sekolah, uang jajan, dan hal-hal penting lainnya. Tapi kalau ditanya soal dukungan secara emosional, saya merasa masih kurang. Setelah mereka bercerai, saya merasa kehilangan tempat bercerita. Kadang saya pengin ngomong, tapi bingung mulai dari mana, dan mereka juga jarang bertanya soal perasaan saya. Saya merasa harus kuat sendiri, padahal di dalam hati saya sebenarnya lelah.(wawancara Ridho pada tanggal 06 April 2025)

Berdasarkan Hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa setelah perceraian orang tua Informan tetap memberikan dukungan yang bersifat fisik maupun materi walaupun ridho masih merasa kurang dalam dukungan emosional.

Kemudian diperoleh hasil wawancara dari informan lain yaitu Ibu Erni Ibrahim selaku orang tua bahwa saya berusaha memberikan dukungan kepada anak saya, terutama setelah perceraian kami. Saya tahu dia pasti merasa kehilangan dan bingung dengan kondisi keluarga kami Tapi saya selalu berusaha ada untuk dia, dan terus belajar jadi orang tua yang lebih baik. pernyataan itu sesuai dengan wawancara yang dikutip sebagai berikut.

"Ya, saya berusaha memberikan dukungan kepada anak saya, terutama setelah perceraian kami. Saya tahu dia pasti merasa kehilangan dan bingung dengan kondisi keluarga kami. Bentuk dukungan yang saya berikan lebih ke perhatian

sehari-hari, seperti memastikan dia makan dengan baik, menanyakan kabarnya sepuang sekolah, dan mencoba hadir saat dia terlihat sedih atau murung. Kadang saya juga mencoba memotivasi dia dengan kata-kata positif, bilang bahwa dia kuat dan saya bangga padanya. Tapi saya sadar, mungkin saya belum maksimal mendukung secara emosional, karena kadang saya juga masih sibuk dengan urusan pribadi dan belum sepenuhnya bisa menjadi tempat yang nyaman untuk dia bercerita. Tapi saya selalu berusaha ada untuk dia, dan terus belajar jadi orang tua yang lebih baik."(wawancara dengan Ibu Erni ibrahim pada tanggal 06 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa meskipun bercerai Informan tetap berusaha memberikan dukungan kepada anaknya dan berusaha tetap menjaga komunikasi yang baik dengan anaknya . kemudian diperoleh hasil wawancara dari Rendy selaku anaknya yang menjelaskan bahwa saya memang masih merasakan dukungan dari mereka, tapi lebih ke hal-hal yang bersifat fisik, seperti ditanya sudah makan atau belum, atau sekadar dikasih uang jajan. Pernyataan itu sesuai dengan wawancara yang dikutip sebagai berikut.

"Setelah orang tua saya bercerai, saya memang masih merasakan dukungan dari mereka, tapi lebih ke hal-hal yang bersifat fisik, seperti ditanya sudah makan atau belum, atau sekadar dikasih uang jajan. Saya tahu mereka sebenarnya peduli, tapi saya sering merasa tidak benar-benar didengarkan. Saat saya lagi sedih atau bingung, saya butuh diajak bicara dari hati ke hati, bukan cuma nasihat atau disuruh kuat. Saya tahu mama atau papa mungkin juga lagi berjuang dengan perasaannya sendiri, tapi saya juga butuh mereka secara emosional. Jadi, dukungan itu ada, tapi belum cukup untuk bikin saya merasa tenang dan dipahami sepenuhnya."

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa jawaban Informan tidak jauh berbeda dengan jawaban informan remaja lainnya yang dimana masih merasakan dukungan dari orang tuanya pasca perceraian yang bersifat fisik tetapi untuk dukungan emosional seperti menanyakan soal perasaan itu belum cukup.

4.2.4 Sikap Positif

Rasa Positif , seseorang harus memiliki perasaan dan sikap positif terhadap dirinya, mendorong orang lain efektif berpartisipasi dan menciptakan situasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

Diperoleh hasil wawancara dari informan Ibu Irna Kadir menjelaskan bahwa saya berusaha untuk selalu bersikap positif ke anak saya, terutama setelah perceraian. saya tahu situasinya sulit bukan cuma buat saya, tapi juga buat dia. pernyataan itu sesuai dengan wawancara yang dikutip sebagai berikut.

" Iya, saya berusaha untuk selalu bersikap positif ke anak saya, terutama setelah perceraian. Saya tahu situasinya sulit bukan cuma buat saya, tapi juga buat dia. Jadi saya ingin dia tetap merasa dicintai dan diterima, meskipun keluarganya sudah tidak utuh lagi. Saya menunjukkan sikap positif lewat cara saya berbicara saya coba gunakan kata-kata yang menenangkan, tidak membentak, dan lebih banyak mendengarkan daripada menyalahkan.(wawancara ibu Irna Kadir pada tanggal 06 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa Informan berusaha bersikap positif ke anaknya meskipun keluarganya sudah tidak utuh Informan tetap menunjukkan sikap positif dengan cara berkomunikasi menggunakan kata-kata yang menyenangkan.

disamping itu diperoleh juga hasil wawancara dari Nana Nuruji selaku anaknya menjelaskan bahwa awalnya saya sulit bersikap positif ke orang tua saya setelah perceraian. saya merasa kecewa, marah, dan bingung kenapa semua ini harus terjadi. pernyataan itu sesuai dengan wawancara yang dikutip sebagai berikut.

" jujur, awalnya saya sulit bersikap positif ke orang tua saya setelah perceraian. Saya merasa kecewa, marah, dan bingung kenapa semua ini harus terjadi. Pernyataan itu sesuai dengan wawancara yang dikutip sebagai berikut Jadi, untuk beberapa waktu saya jadi pendiam, dingin, bahkan kadang menjauh dari mereka. Tapi lama-lama saya sadar, mereka juga manusia, mereka pasti punya alasan kenapa memilih berpisah. Dari situ saya mulai pelan-pelan menata perasaan dan mencoba bersikap lebih positif. Saya berusaha nggak nyalahin terus, mulai menyapa lebih dulu, dan menjawab mereka dengan nada yang baik.(wawancara Nana Nuruji pada tanggal 06 April 2025)

Berdasarkan wawancara diatas dapat dilihat bahwa Informan mencoba berusaha untuk beiskap postif terhadap orang tuanya dan percaya dengan sikap positif dan komunikasi yang baik , semuanya bisa pelan-pelan membaik. Selain informan sebelumnya, Ibu Erni juga menyampaikan bentuk rasa positif yang ia tunjukkan kepada anaknya. Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara yang dikutip sebagai berikut.

“Saya sering memuji anak saya kalau dia berhasil mengerjakan sesuatu. Saya juga bilang bahwa dia anak yang kuat dan saya bangga padanya. Meskipun saya sibuk, saya selalu sempatkan untuk menyampaikan hal-hal yang membesarkan hatinya.” (Wawancara Ibu Erni, 6 April 2025).

Berdasarkan wawancara diaatas dapat dilihat bahwa Informan selalu bersikap positif ke anaknya . Namun, berdasarkan pernyataan Rendy, anak dari Informan, rasa positif tersebut belum sepenuhnya ia rasakan. pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara yang dikutip sebagai berikut.

“Mama kadang bilang saya hebat, tapi itu jarang banget. Saya lebih sering dengar omelan karena saya pendiam atau malas. Saya tahu mungkin mama sayang, tapi saya jarang benar-benar merasa didukung secara positif.” (Wawancara Rendy, 6 April 2025)

Berdasarkan wawancara diatas dapat dilihat bahwa ini menunjukkan adanya ketimpangan antara intensi orang tua dan persepsi anak, yang berpotensi

memengaruhi Efektivitas komunikasi interpersonal. Kemudian diperoleh hasil wawancara dari informan lain yaitu ibu Elis Menyatakan

" Pasca Perceraian Saya selalu ingatkan anak saya bahwa dia tidak sendiri. Saya peluk dia sebelum tidur, bilang terima kasih karena sudah bertahan hari itu, dan bahwa saya bangga dia bisa menjalani hari meskipun berat. Itu saya ulang terus." (Wawancara Ibu Elis, 6 April 2025)

Berdasarkan wawancara diatas dapat dilihat bahwa Informan pasca perceraian masih bersikap positif kepada anaknya dan pernyataan ini didukung dengan hasil wawancara anaknya Nurul yang merespon dengan perasaan yang positif pula. pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara yang dikutip sebagai berikut.

"Mama memang nggak selalu ngerti saya, tapi dia sering bilang dia bangga sama saya. Itu bikin saya semangat, walaupun masalah nggak hilang, tapi perasaan saya lebih ringan. Saya merasa lebih berani karena tahu saya nggak sendirian." (Wawancara Nurul, 6 April 2025).

Sementara itu informan Lain yaitu Ibu Heni juga aktif menumbuhkan suasana positif kepada anaknya . pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara yang dikutip sebagai berikut.

"Saya ajarkan anak saya untuk tidak takut gagal. Saya bilang dia berhak bahagia dan pantas dihargai. Kalau dia dapat nilai jelek, saya tidak marah, saya peluk dan bilang: 'Besok kita coba lagi, kamu pasti bisa.'" (Wawancara Ibu Heni, 6 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa Informan selaku orang tua selalu mengajarkan anaknya untuk tidak takut gagal , dan itu adalah salah satu sikap positif Informan Terhadap anaknya yaitu Ridho, yang mengkonfirmasi

" Saya merasa dimengerti dan dihargai. Kalau saya lagi nggak baik-baik saja, mama nggak mungkin cerita. Tapi dia selalu bilang: 'Mama percaya kamu kuat.' Itu sederhana, tapi bikin saya merasa punya harga diri." (Wawancara Ridho, 6 April 2025)

Berdasarkan wawancara diatas, bahwa meskipun dalam keluarga yang tidak utuh Informan tetap merasakan dukungan dari orang tua .

4.2.5 Kesetaraan

Kesetaraan atau kesamaan yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai suatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal, menurut DeVito (2019: 23), adalah kondisi di mana kedua belah pihak dalam interaksi—dalam hal ini orang tua dan anak memiliki posisi yang sejajar secara psikologis. Tidak ada dominasi salah satu pihak. Kesetaraan menciptakan ruang yang aman bagi anak untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan pengalaman tanpa takut dihakimi atau dianggap tidak penting. Dalam konteks keluarga broken home, kesetaraan menjadi sangat krusial karena anak-anak berada dalam situasi emosional yang rentan, dan mereka sangat membutuhkan pengakuan atas eksistensi serta pandangan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan delapan informan (empat orang tua dan empat anak), ditemukan bahwa kesetaraan masih merupakan unsur yang paling lemah dalam praktik komunikasi interpersonal di sebagian besar keluarga broken home yang diteliti. beberapa informan menunjukkan upaya nyata dalam membangun komunikasi yang setara. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Heni

"Saya anggap anak saya sebagai partner bicara. Dia memang masih remaja, tapi bukan berarti pendapatnya nggak penting. Saya tanya dia maunya apa, saya dengerin dulu, baru kasih pandangan saya. Saya nggak mau dia merasa harus selalu patuh tanpa boleh bertanya."(Wawancara Ibu Heni, 6 April 2025)

Hal ini selaras dengan pernyataan anaknya, Ridho,

"Mama ngajak saya diskusi, bukan nyuruh. Jadi saya merasa dihargai. Kalau saya nggak setuju, mama tetap dengerin. Kadang kami debat kecil, tapi itu malah bikin saya lebih percaya diri buat ngomong."(Wawancara Ridho, 6 April 2025)

Komunikasi yang setara seperti ini memberikan dampak positif bagi Informan. Ia tidak hanya merasa dihargai, tapi juga mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan mengungkapkan opini, yang penting bagi kesehatan mental remaja. Situasi yang sama juga terlihat pada keluarga Ibu Elis, ia menyatakan.

" Saya belajar untuk nggak merasa paling tahu. Anak saya juga punya pemikiran sendiri. Sekarang saya biasakan bertanya, bukan memberi perintah. Saya lihat dia lebih terbuka sejak saya mulai mengubah pola komunikasi saya." (Wawancara Ibu Elis, 6 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa Informan memperlakukan anaknya setara , setara yang artinya lebih menghargai atau lebih mendengarkan pendapat anaknya pada saat berkomunikasi. anaknya, Nurul mengakui adanya perubahan positif . pernyataan itu sesuai dengan wawancara yang dikutip sebagai berikut.

" Dulu mama sering ngomel tanpa dengar dulu. Tapi sekarang dia suka tanya saya dulu, ‘menurut kamu gimana?’ Itu bikin saya merasa dihargai sebagai manusia, bukan cuma anak kecil yang harus nurut." (Wawancara Nurul, 6 April 2025)

Berrdasarkan hasil wawancara diatas dari dua keluarga ini dapat dilihat bahwa komunikasi dua arah yang berlandaskan kesetaraan terbukti mampu

memperbaiki hubungan orang tua-anak pasca perceraian, sekaligus mendukung meningkatkan kesehatan mental anak pasca peceraian.

Berbeda halnya dengan dua keluarga lainnya yang menunjukkan pola komunikasi tidak setara. Dalam keluarga Ibu Irna, misalnya, terdapat ketidakseimbangan posisi antara orang tua dan anak. penjelasan diatas berdasarkan kutipan wawancara dengan informan yang menjelaskan

" Saya terbiasa memberi arahan, karena saya takut kalau terlalu membiarkan dia, dia malah salah jalan. Jadi kadang saya lebih banyak ngomong daripada mendengar." (Wawancara Ibu Irna, 6 April 2025)

Selanjutnya adalah hasil kutipan wawancara dengan informan Nana selaku anaknya yang merespon dengan perasaan kecewa . pernyataan itu sesuai dengan wawancara yang dikutip sebagai berikut.

" Saya sering merasa omongan saya nggak dianggap. Kalau saya beda pendapat, mama suka bilang saya nggak ngerti apa-apa. Jadi saya lama-lama malasngomong." (Wawancara Nana, 6 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat Kondisi ini menciptakan hubungan yang kaku dan menekan bagi anak. Ketidakseimbangan tersebut membuat komunikasi hanya berjalan satu arah, di mana anak menjadi penerima pasif yang tidak memiliki ruang untuk mengutarakan perasaan atau aspirasinya. Hal ini berisiko menurunkan kepercayaan diri anak, bahkan memperburuk kondisi mentalnya.

Situasi yang sama juga terjadi pada Keluarga Ibu Erni, yang diperoleh hasil wawancaranya sebagai berikut

" Saya tahu saya sering menyuruh dan memutuskan sepihak, karena saya merasa lebih tahu. Tapi saya sadar mungkin itu membuat anak saya merasa terkekang." (Wawancara Ibu Erni, 6 April 2025) .

Kemudian diperoleh hasil wawancara dari Rendy selaku anaknya menyatakan dengan tegas .

" Saya capek dimarahin atau disalahkan terus. Kalau saya ngomong, malah dibilang lebay. Saya jadi mikir, lebih baik diam." (Wawancara Rendy, 6 April 2025)

Dalam kasus ini, kurangnya kesetaraan membuat anak menarik diri dan tidak lagi merasa aman dalam berkomunikasi. Ini sangat berbahaya karena bisa memicu isolasi emosional dan memperburuk gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, bahkan depresi.

4.3 Pembahasan

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak memegang peran penting dalam membentuk kualitas hubungan keluarga, terlebih dalam situasi keluarga broken home yang rentan mempengaruhi kondisi psikologis remaja. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai bentuk perhatian, dukungan emosional, dan upaya membangun kembali rasa aman dalam diri anak. Penelitian ini menganalisis bagaimana

komunikasi interpersonal orang tua dapat berperan efektif dalam meningkatkan kesehatan mental remaja yang mengalami kondisi keluarga tidak utuh, khususnya di Kelurahan Limba U II Kota Gorontalo

Dalam situasi seperti ini, remaja sebagai individu yang berada dalam tahap perkembangan emosional yang rentan, sangat membutuhkan figur orang tua yang mampu hadir secara psikologis maupun emosional. Komunikasi yang berlangsung antara orang tua dan anak bukan sekadar pertukaran kata-kata, tetapi mencakup proses membangun kedekatan emosional, memahami perasaan anak, serta menciptakan rasa aman dan nyaman di tengah kondisi keluarga yang mengalami perubahan besar. Peran orang tua dalam menjalin komunikasi yang terbuka, hangat, dan mendukung akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental remaja, khususnya dalam hal membangun kepercayaan diri, mengelola stres, dan mengembangkan ketahanan psikologis.

Berdasarkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak di keluarga broken home memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan mental remaja. Melalui analisis berdasarkan teori Joseph DeVito, Efektivitas komunikasi interpersonal dapat dilihat dari lima unsur penting, yaitu: keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan.

1. Keterbukaan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan antara orang tua dan anak bervariasi, tergantung pada hubungan emosional, pengalaman pasca

perceraian, dan pola komunikasi sebelumnya. Sebagian besar orang tua mengaku mencoba membangun keterbukaan, namun tidak semua anak merespons secara langsung. Misalnya, Ridho dan Nurul mampu mulai terbuka kepada ibu mereka setelah melalui proses adaptasi emosional. Hal ini memperlihatkan bahwa keterbukaan membutuhkan waktu dan konsistensi. Sebaliknya, Nana dan Rendy menunjukkan kecenderungan tertutup karena merasa tidak aman atau tidak dipahami.

Menurut DeVito (2019), keterbukaan adalah dasar dari komunikasi yang efektif karena menciptakan transparansi emosional. Keterbukaan ini memerlukan adanya rasa percaya dan kenyamanan dalam menyampaikan isi hati. Kurangnya keterbukaan dapat membuat anak menyimpan beban emosi yang berpotensi menurunkan kesehatan mental mereka.

2. Empati

Empati juga menunjukkan tingkat keberhasilan yang bervariasi. Sebagian besar orang tua mengaku berusaha memahami perasaan anak, namun tidak semua mampu menunjukkan empati secara nyata. Anak-anak seperti Nana, Rendy, dan Nurul merasa bahwa orang tua mereka lebih fokus pada apa yang mereka lakukan daripada apa yang mereka rasakan. Hal ini menunjukkan perbedaan persepsi antara orang tua dan anak dalam komunikasi, yang menurut DeVito dapat menimbulkan ketidakefektifan dalam komunikasi interpersonal. Tanpa empati yang mendalam, anak tidak merasa dipahami dan berpotensi menutup diri atau mengalami tekanan emosional lebih dalam.

Namun, orang tua seperti Ibu Heni dan Ibu Elis berusaha menunjukkan empati secara aktif dengan hadir secara emosional, mendengarkan, dan tidak menghakimi. Ini menciptakan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan diri dan memperkuat kesehatan mentalnya.

3. Dukungan

Dalam aspek dukungan, semua informan orang tua menyatakan bahwa mereka berusaha memberikan dukungan baik secara materi maupun emosional. Namun, sebagian besar anak justru merasakan dukungan hanya pada aspek fisik atau praktis, seperti kebutuhan sekolah dan logistik. Nana dan Nurul, misalnya, merindukan dukungan emosional seperti perhatian personal, pelukan, atau pertanyaan tulus tentang kondisi mereka. Kurangnya dukungan emosional ini dapat membuat anak merasa tidak diperhatikan secara menyeluruh, dan memperparah isolasi emosional pasca perceraian.

Menurut teori DeVito, dukungan adalah aspek yang menciptakan keamanan dalam komunikasi. Tanpa dukungan emosional, komunikasi menjadi kering dan dangkal. Oleh karena itu, dukungan yang efektif bukan hanya materi, tetapi juga harus mencakup validasi emosional.

4. Rasa Positif

Elemen rasa positif cukup bervariasi antar keluarga. Ridho dan Nurul mendapatkan semangat dan motivasi dari ibunya, yang membuat mereka merasa

dihargai. Sementara Nana dan Rendy jarang mendapatkan pujian atau afirmasi positif, sehingga merasa tidak cukup baik atau tidak percaya diri.

Rasa positif penting untuk membentuk pandangan diri yang sehat dan kepercayaan diri anak, sebagaimana dijelaskan oleh DeVito. Jika komunikasi lebih banyak berisi kritik atau tekanan, anak akan cenderung menilai dirinya negatif, yang berdampak pada gangguan kesehatan mental seperti kecemasan atau depresi.

5. Kesetaraan

Kesetaraan adalah unsur yang paling lemah ditemukan dalam penelitian ini. Banyak orang tua masih memposisikan diri sebagai otoritas yang tidak memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau perasaan secara setara. Nana dan Rendy, misalnya, merasa tidak dihargai pendapatnya. Komunikasi masih berlangsung satu arah, dan anak diposisikan hanya sebagai penerima. Hal ini menyebabkan munculnya perasaan tidak penting dan mendorong anak untuk menarik diri.

Sebaliknya, orang tua seperti Ibu Heni dan Ibu Elis telah menerapkan kesetaraan dalam komunikasi, dengan memberikan ruang diskusi dan mendengarkan opini anak. Ini berpengaruh positif pada rasa percaya diri dan kenyamanan emosional anak. Menurut DeVito, kesetaraan menciptakan interaksi yang sehat dan memperkuat hubungan interpersonal. Komunikasi yang setara

mendorong anak untuk lebih terbuka dan merasa dihargai sebagai individu yang memiliki suara

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap delapan informan, terdiri dari empat pasang orang tua dan anak dari keluarga broken home di Kelurahan Limba U II Kota Gorontalo, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kesehatan mental remaja broken home. komunikasi yang terbangun, baik positif maupun negatif, akan menentukan sejauh mana anak mampu menghadapi tekanan psikologis akibat perpisahan orang tua.

Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif sangat menentukan kesehatan mental remaja broken home. Ketika kelima aspek komunikasi dari teori DeVito dipenuhi, anak-anak menunjukkan kondisi psikologis yang lebih stabil, terbuka terhadap bantuan, dan memiliki semangat untuk beradaptasi dengan keadaan keluarganya. Namun jika komunikasi yang terjadi bersifat satu arah, tanpa empati, tanpa penguatan positif, dan minim kesetaraan, maka anak cenderung menarik diri, menyimpan emosi negatif, dan mengalami gangguan psikologis ringan hingga berat.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal bukan hanya alat tukar informasi, tetapi juga sarana penyembuhan emosional bagi anak broken home. Orang tua memegang peran penting sebagai figur utama dalam membentuk

resilien psikologis anak melalui komunikasi yang empatik, mendukung, terbuka, positif, dan setara.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Orang Tua ,Tingkatkan kualitas komunikasi interpersonal dengan anak melalui keterbukaan, mendengarkan aktif, dan memberikan ruang dialog yang setara. Tunjukkan empati secara nyata, bukan hanya dalam bentuk nasihat atau perhatian materi, melainkan dalam bentuk pelukan, dukungan emosional, dan penerimaan tanpa syarat.Gunakan kalimat afirmatif dan motivasi positif untuk membangun rasa percaya diri anak.
2. Untuk Remaja Broken Home , Berani untuk mengungkapkan perasaan dan kebutuhan secara terbuka kepada orang tua, meskipun sulit.Kembangkan cara komunikasi yang sehat dan sopan dalam menyampaikan pandangan atau keberatan terhadap orang tua.Jika merasa tidak didengar, pertimbangkan mencari dukungan dari guru, konselor, atau pihak yang dipercaya.
3. Untuk Pemerintah dan Lembaga Sosial , Menyediakan program pelatihan komunikasi efektif dan pengasuhan positif bagi orang tua tunggal atau keluarga broken home. Menyediakan akses layanan konseling psikologis gratis atau bersubsidi di lingkungan masyarakat, khususnya yang rentan mengalami

perceraian. Menjalin kerja sama dengan sekolah untuk melakukan pendampingan psikologis terhadap remaja broken home.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya, Dapat melanjutkan penelitian dengan jumlah informan yang lebih besar dan menggunakan pendekatan kualitatif mendalam (studi kasus) atau pendekatan kuantitatif untuk pengukuran data yang lebih luas. Meneliti dampak komunikasi interpersonal terhadap dimensi spesifik dari kesehatan mental remaja, seperti kecemasan sosial, self-esteem, dan coping stress. Menggali peran pihak ketiga seperti guru, saudara kandung, atau konselor sekolah dalam menjembatani komunikasi orang tua-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Jumlah Kasus Perceraian di Kota Gorontalo Tahun 2023*. Gorontalo: BPS Provinsi Gorontalo.
- Cangara, H. (2023). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara H. (2023). *Komunikasi Keluarga*. Jakarta: Kencana
- Devito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book* (15th ed.). Boston: Pearson Education.
- Effendy, Onong Uchjana, 2003. *Ilmu, Teori, & Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti Bandung
- Ginting, D. O. R. (2021). *Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Akibat Pernikahan Ulang dalam Keluarga (Studi Deskriptif Kualitatif pada Anak Broken Home di Kelurahan Mangga, Medan Tuntungan)*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Kartono, K. (1982). *Psikologi Sosial untuk Manajemen dan Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kurniawati, Anis. 2018. *Psikologi Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Deepublish
- Mulyana, D. (2002). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2015). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustamu, H., Hasim, & Khasanah, U. (2020). *Kesehatan Mental Remaja dan Faktor-Faktor Risiko Psikologis*. Jurnal Psikologi Remaja, 5(1), 23-35.
- Muttaqin, I. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan dampak Keluarga Broken Home. *Raheema Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 245-236
- Prasetyo, B. (2009). *Dasar-dasar Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohim, Syaiful (2016). *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya

- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto, A. W. (2011). *Komunikasi Antarpribadi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudarmin, E. (2023). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Pasca Perceraian, Di Kelurahan Hunggaluwa, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo*. Skripsi Universitas Ichsan Gorontalo
- Talitha, A. (2021). *Kesehatan Mental Remaja di Era Digital*. Yogyakarta: Pilar Media.

LAMPIRAN

Pedoman wawancara orang tua

1. Bagaimana hubungan anda dengan anak anda?
2. bagaiman komunikasi yang terjalin dengan anak remaja anda?
3. pada saat berkomunikasi apakah anak ada terbuka jika ada masalah?
4. dalam berkomunikasi bagaimana anda memberikan dukungan kepada anak anda?
5. pada saat berkomunikasi apakah anda memahami perasaan dan kebutuhan anak anda?
7. bagaimana anda menanggapi ketika anak anda merasa tidak dihargai atau diakui?
8. bagaimana anda memahami perasaan dan kebutuhan Anak anda dalam berkomunikasi?
9. dalam berkomunikasi bagaimana anda menunjukkan rasa positif dalam berkomunikasi dengan anak anda?

Pedoman wawancara anak usia remaja

1. Bagaimana hubungan anda dengan orang tua anda?
2. bagaimana komunikasi yang terjalin dengan orang tua anda?
3. bagaimana komunikasi yang terjalin dengan orang tua anda?
4. pada saat berkomunikasi apakah anda terbuka kepada orang tua anda jika ada masalah?
5. dalam berkomunikasi apakah ada dukungan dari orang tua anda ?
7. apa yang membuat anda merasa dihargai dan diakui oleh orang tua anda?
8. bagaimana anda merasa ketika orang tua anda memahami perasaan dan kebutuhan anda saat berkomunikasi?
9. bagaimana anda merasa ketika orang tua anda menunjukan rasa positif dalam berkomunikasi dengan anda?

DOKUMENTASI

1. Foto dengan Ibu Irna Kadir dan Anaknya (Nana Nuruji)



2. Foto Dengan Ibu Heni Dan anaknya (Ridho)



3. Wawancara Dengan Ibu Elis dan Anaknya (Nurul)



4. Wawancara Dengan Ibu Erni Ibrahim dan Anaknya (Rendy)



ISIPO2 Unisan

Nurain Mootalu

Komunikasi 01-2025
Fak. Ilmu Sosial & Politik
LL Dikti IX Turnitin Consortium

Document Details

Submission ID	79 Pages
trn:old::1:3263994590	
Submission Date	13,860 Words
May 30, 2025, 9:32 AM GMT+7	
Download Date	88,794 Characters
May 30, 2025, 9:35 AM GMT+7	
File Name	
GRPSI_NURAIN_MOOTALU_S2221022.docx	
File Size	
1.3 MB	

 turnitin Page 2 of 83 - Integrity Overview Submission ID trn:oid::1:3263994590

2% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Powered from the Report

Bibliography
Quoted Text

Top Sources

- Internet sources
- Publications
- Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

 turnitin Page 2 of 83 - Integrity Overview Submission ID trn:oid::1:3263994590





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN



Jl. Achmad Nadjamuddin No.17, Kampus Unisan Gorontalo Lt 1 Kota Gorontalo 96128
Website: lembagapenlit.unisan.ac.id Email: lembagapenlit@unisan.ac.id

Nomor : 326/PIP/B.04/LP-UIG/2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian (Pengambilan Data)
Kepada Yth.,
Lurah Limba U 2
di -
Tempat

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Rahmisyari, ST., SE., MM
NIDN : 0929117202
Pangkat Akademik : Lektor Kepala
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Ichsan Gorontalo

Meminta kesediaannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal/Skripsi**, kepada:

Nama : Nurain Mootalu
NIM : S2221022
Fakultas : Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Penelitian : Efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dalam meningkatkan kesehatan mental remaja broken home di kelurahan limba U 2 Kota Gorontalo
Lokasi Penelitian : Kelurahan Limba U 2 Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo

Demikian surat ini saya sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan banyak terima kasih.



LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja Broken Home Di Kelurahan Limba U II Kota Gorontalo

Nama Mahasiswa : Nurain Mootalu

NIM : S2221022

Pembimbing 1 : Minarni Tolapa S,Sos., M.Si

Pembimbing 2 : Dra. Salma P. Nua, M.Pd

Pembimbing 1				Pembimbing 2			
No.	Tgl	Koreksi	Paraf	No.	Tgl	Koreksi	Paraf
1.	23/3/25	Matrix Wawancara		1.	28/3/25	Revisi Bab 2 - 5	
2.	26/3/25	Matrix Wawancara		2.	28/4/25	Bab IV Hasil Penelitian	
3	29/3/25	Revisi Proposal		3	18/4/25	penulisan katas pengantar	
4	29/4/25	Bab IV Hasil Penelitian		4.	25/5/25	Bab 0 keilmuan	
5	26/4/25	Bab IV Hasil Penelitian					
6	04/5/25	Bab IV pembahasan					
7	10/5/25	Bab IV pembahasan					
8	21/5/25	Bab 0 kesimpulan					
9	26/5/25	Bab 0 dan Langgaran					



**PEMERINTAH KOTA GORONTALO
KECAMATAN KOTA SELATAN
KELURAHAN LIMBA U II**

Jl. Raden Saleh No. 107 Telepon (0435) 821025

**SURAT KETERANGAN
NOMOR : 000.9.2/LU-II/V/14/2025**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : **ROLIN KAMALI, S.STP**
NIP : 19911210 201206 1 001
Jabatan : LURAH LIMBA U II

Dengan ini mencerangkan kepada :

N a m a : **NURAIN MOOTALU**
Tempat Tanggal lahir : Gorontalo, 28 Juli 1998
NIM : S2221022
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Yang bersangkutan benar-benar telah melakukan Penilitian di Kelurahan Limba U II Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo terhitung mulai tanggal 06 April 2025 sampai dengan tanggal 10 April 2025 guna penulisan tugas akhir Skripsi dengan Judul " Efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dalam meningkatkan kesehatan mental remaja broken home di Kelurahan Limba U II ".

Demikian surat ini dipergunakan untuk memenuhi syarat penyusunan Skripsi.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS IHSAN GORONTALO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
SURAT KEPUTUSAN MENDIKNAS RI NOMOR 84/D/0/2001
Jln. Achmad Nadjamuddin No. 17 Telp (0435) 829975 Fax (0435)829976 Gorontalo

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI
Nomor :071/FISIP-UNISAN/S-BP/V/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Minarni Tolapa, S.Sos.,M.Si
NIDN : 0922047803
Jabatan : Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : NURAIN MOOTALU
NIM : S2221022
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Judul Skripsi : EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL
ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
KESEHATAN MENTAL REMAJA BROKEN HOME
DI KELURAHAN LIMBAU2 KOTA GORONTALO

Sesuai hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi Turnitin untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil Similarity sebesar 12% berdasarkan Peraturan Rektor No. 32 Tahun 2019 tentang Pendekripsi Plagiat pada Setiap Karya Ilmiah di Lingkungan Universitas Ichsan Gorontalo dan persyaratan pemberian surat rekomendasi verifikasi calon wisudawan dari LLDIKTI Wil. XVI, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 30%, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan BEBAS PLAGIASI dan layak untuk diujiankan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Mohammad Sakir, S.Sos.,S.I.Pem.,M.Si
NIDN: 0913027101

Gorontalo, 26 Mei 2025
VERIFIKASI
PRODI
Minarni Tolapa, S.Sos.,M.Si
NIDN: 0922047803

Terlampir:
Hasil Pengecekan Turnitin
DF

BIODATA MAHASISWA
CALON WISUDAWAN

Nama : Nurain Mootalu



NIM : S2221022

Tempat / Tgl Lahir : Gorontalo, 28 Juli 1998

Alamat : Jl. Sarini Abdullah

Fakultas/ Prodi : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

No Hp : 0853-9553-5433

Judul Skripsi : Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang tua dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja Broken Home Di Kelurahan Limba U II Kota Gorontalo